

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN MANAJEMEN LABA PADA BANK SYARIAH DAN
BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI
COVID-19**



Dosen Pengampu:

Drs. Arief Bachtiar, MSA., Ak., CA., SAS.

Disusun Oleh:

Femi Alfiani (18312008)

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**ANALISIS PERBANDINGAN MANAJEMEN LABA PADA BANK SYARIAH DAN
BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI
COVID-19**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana
Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Femi Alfiani

No. Mahasiswa: 18312008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya akan bertanggung jawab dan menerima sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 07 April 2020

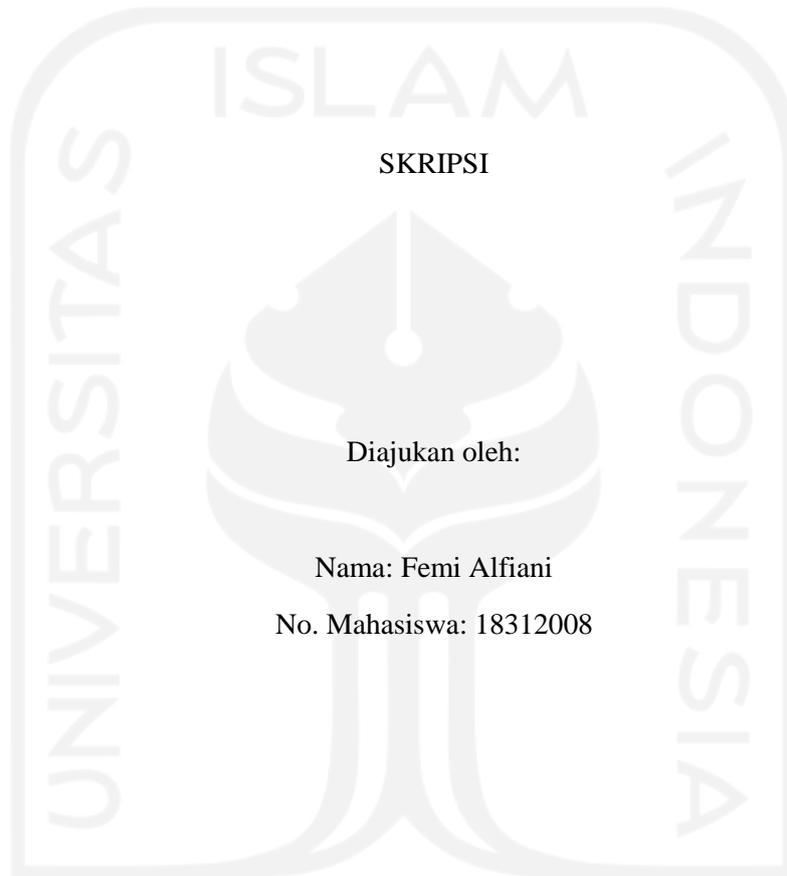
Penulis,



1000
SATUAN RIBU RUPIAH
METERAI
TEMPEL
B3B6DAUX050421582

Femi Alfiani

**ANALISIS PERBANDINGAN MANAJEMEN LABA PADA BANK
SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA SEBELUM
DAN SELAMA PANDEMI COVID-19**



SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama: Femi Alfiani

No. Mahasiswa: 18312008

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 14 Maret 2022

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief Bachtiar', followed by a horizontal line.

(Drs. Arief Bachtiar, MSA., Ak., CA., SAS.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Perbandingan Manajemen Laba Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Disusun oleh : FEMI ALFIANI

Nomor Mahasiswa : 18312008

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 04 April 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak., SAS.



Penguji : Noor Endah Cahyawati, Dra., M.Si., CMA., CAPM



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa atas rahmat dan hidayahnya-Nya skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Manajemen Laba Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19” dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.

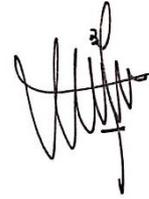
Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya dalam keadaan apapun. Khususnya papap saya yang menjadi motivasi saya dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sarjana.
4. Bapak Drs. Arief Bachtiar, MSA., Ak., CA., SAS. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan waktunya dalam membimbing saya menyusun skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya.
6. Sahabat saya Dita, Retno dan Tasya yang telah membantu, memberi semangat dan doa.
7. Teman-teman yang telah membantu dan senang tiasa memberikan dukungan semangat

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan adanya perbaikan demi

kesempuraan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 14 Maret 2022



Femi Alfiani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	4
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN.....	5
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 LANDASAN TEORI.....	6
2.1.1 Teori Agensi.....	6
2.1.2 Perbankan.....	7
2.1.3 Laporan Keuangan	9
2.1.4 Manajemen Laba.....	9
2.2 PENELITIAN TERDAHULU.....	16
2.3 PERUMUSAN HIPOTESIS	18
2.3.1 Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah Sebelum Pandemi Covid-19..	18
2.3.2 Praktik Manajemen Laba di Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19	20
2.3.3 Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah Selama Pandemi Covid-19....	20
2.3.4 Praktik Manajemen Laba di Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19	21

2.3.5	Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19	21
2.3.6	Perbandingan Manajemen Laba di Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.....	22
2.3.7	Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19.....	22
2.3.8	Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19.....	23
BAB III		25
METODE PENELITIAN.....		25
3.1	POPULASI DAN SAMPEL	25
3.2	DATA DAN SUMBER DATA	27
3.3	MODEL PENELITIAN	27
3.4	PENGUKURAN VARIABEL.....	30
3.4.1	Variabel Penelitian.....	30
3.4.2	Discretionary Loan Loss Provision (DLLP)	30
3.5	HIPOTESIS OPERASIONAL.....	31
3.6	ALAT ANALISIS.....	33
3.7	TEKNIK ANALISIS DATA	33
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	33
3.7.2	Uji Normalitas.....	34
3.7.3	Uji Beda	34
BAB 4		35
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	35
4.2	STATISTIK DESKRIPTIF.....	35
4.3	UJI NORMALITAS.....	37
4.4	UJI BEDA	38
4.5	UJI HIPOTESIS.....	39
4.6	REKAPITULASI HASIL UJI HIPOTESIS.....	42
4.7	PEMBAHASAN	43
4.7.1	Praktik Manajemen Laba Di Bank Syariah Sebelum Pandemi Covid-19.	43
4.7.2	Praktik Manajemen Laba Di Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19.	44
4.7.3	Praktik Manajemen Laba Di Bank Syariah Selama Pandemi Covid-19...	45

4.7.4	Praktik Manajemen Laba Di Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19	46
4.7.5	Perbedaan Manajemen Laba Di Bank Syariah Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19	47
4.7.6	Perbedaan Manajemen Laba Di Bank Konvensional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19	47
4.7.7	Perbedaan Manajemen Laba Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19	48
4.7.8	Perbedaan Manajemen Laba Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19	48
BAB V		50
SIMPULAN DAN SARAN		50
5.1	KESIMPULAN	50
5.2	IMPLIKASI PENELITIAN	51
5.3	KETERBATASAN	51
5.4	SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA		53

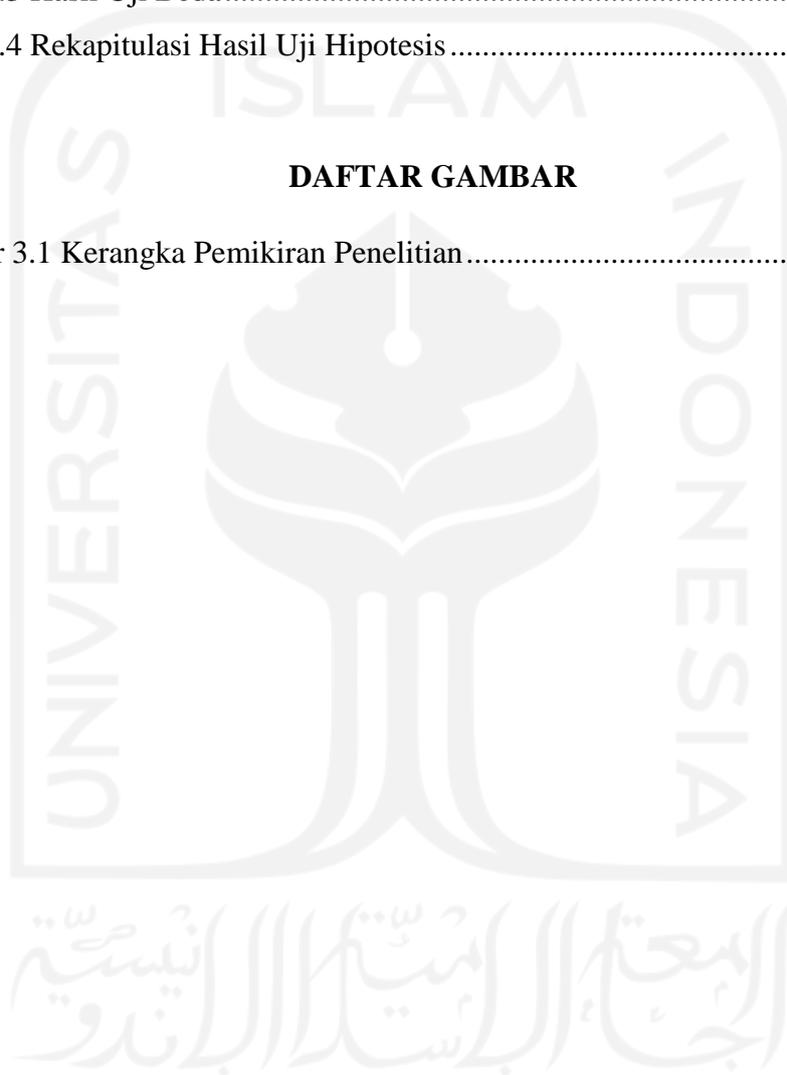


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	26
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Peneletian.....	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	37
Tabel 4.3 Hasil Uji Beda.....	38
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	29
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Penelitian

Lampiran 2: Data Nilai DLLP

Lampiran 3: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Lampiran 4: Hasil Uji Normalitas

Lampiran 5: Hasil Uji Beda



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya praktik manajemen laba dan menganalisis perbedaan manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018-2021. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 8 bank syariah dan 51 bank konvensional. Data penelitian diambil dari laporan keuangan triwulan yang diterbitkan di *website* OJK. Penelitian ini menggunakan *Discretionary Loan Loss Provision (DLLP)* untuk mengukur adanya praktik manajemen laba dan diuji menggunakan *Paired Sample Test*, *Kruskal-Wallis* dan *Mann Whitney U*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional melakukan manajemen laba baik sebelum maupun selama pandemi covid-19. Bank syariah sebelum pandemi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba sedangkan selama pandemi melakukan dengan cara menurunkan laba. Sementara di bank konvensional praktik manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba baik sebelum maupun selama pandemi, meskipun tidak terdapat adanya perbedaan tingkat manajemen laba. Kedua jenis bank menunjukkan adanya aktivitas manajemen laba dengan menaikkan laba sebelum pandemi tetapi tingkat manajemen laba bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah.

Kata kunci: Manajemen laba, manajemen laba bank syariah, manajemen laba bank konvensional.

ABSTRACT

The study aims to examine earnings management practices and analyzes the differences in earnings management practices in islamic and conventional banks in Indonesia before and during the covid-19 pandemic. The population in this study are Sharia Commercial Banks and Conventional Commercial Banks in Indonesia listed on Otoritas Jasa Keuangan (OJK) for the period 2018-2021. The number of samples was 8 Islamic banks and 51 conventional banks. The research data was taken from the quarterly financial statements published on the OJK website. This study used Discretionary Loan Loss Provision (DLLP) to measure the existence of profit management practices and to analyze the data, this research used Paired Sample Test, Kruskal-Wallis and Mann Whitney U.

The results showed that islamic banks and conventional banks conducted earnings management before and during the Covid-19 pandemic. Islamic banks do earnings management by raising earnings before the pandemic, but during the pandemic they do it by lowering earnings. In conventional banks, earnings management are carried out by increasing earnings both before and during pandemic. However, there is no significant difference in the level of earnings management. Although both banks showed earnings management activity by increasing earnings before the pandemic, conventional bank earnings management was higher than islamic banks.

Keywords: *Earnings management, Islamic bank earnings management, conventional bank earnings management.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seluruh perusahaan menginginkan laba yang tinggi dengan melakukan hal yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, di era pandemi covid-19 saat ini tentunya roda perekonomian tidak berjalan dengan lancar. Sebanyak 88% perusahaan di Indonesia terkena dampak pandemi covid-19 yang umumnya perusahaan dalam keadaan rugi, hal ini terjadi karena penjualan yang menurun dan kegiatan produksi juga menurun (kemnaker.go.id). Terdapat banyak perusahaan yang gulung tikar, menutup beberapa gerainya, merumahkan pegawai dan melakukan PHK pegawainya.

Tidak hanya perusahaan dagang, perusahaan yang bergerak di bidang jasa tentunya ikut terdampak oleh pandemi covid-19, salah satunya adalah perusahaan sektor perbankan. Pandemi covid-19 memengaruhi minat masyarakat melakukan kredit di bank sehingga mengakibatkan turunnya permintaan kredit bank. Akibat pandemi covid-19 terhadap bank konvensional maupun bank syariah yaitu berdampak pada penyaluran kredit (pembiayaan), penurunan kualitas aset dan pengetatan margin bunga bersih (Iswahyuni, 2021). Sedangkan menurut Kumaidi dan Padli (2021), setidaknya ada delapan hal di bank syariah yang terkena dampak sebagai akibat krisis pandemi covid-19 yaitu pertumbuhan pembiayaan, Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR), Rasio Kecukupan Modal (CAR), likuiditas, Margin Bunga Bersih (NIM), kualitas aset, operasi dan hubungan pelanggan.

Dengan kondisi yang seperti ini tentunya perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk tetap berjalan dan tidak mengalami penurunan keuntungan. Dalam kondisi apapun perusahaan tidak ingin mengalami kerugian, apabila terjadi kerugian maka manajemen bisa melakukan manipulasi aktivitas ekonomi untuk menghindari pelaporan keuangan yang rugi (Apridasari, 2020). Memanipulasi aktivitas ekonomi dilakukan dengan merekayasa laba pada laporan keuangan,

sehingga dapat memengaruhi jumlah besaran laba yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan munculnya praktik manajemen laba pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Manajemen laba tidak selalu menunjukkan sesuatu yang "buruk" pada laporan keuangan (Apridasari, 2020). Manajemen laba merupakan sebuah pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan. Adanya opsi tersebut dapat memicu penyalahgunaan yang dilakukan oleh manajemen sebagai upaya mengatur laba untuk menaikkan laba ataupun menurunkan laba. Menurut Faradila & Cahyati (2013), pada umumnya teknik merekayasa laba adalah dengan menaikkan pendapatan dan menurunkan beban. Perusahaan melakukan teknik ini bertujuan untuk menunda pembebanan kerugian dan mempertahankan laba perusahaan.

Perbankan di Indonesia menggunakan *dual banking system* yaitu suatu sistem ketika bank konvensional dan bank syariah diizinkan beroperasi secara berdampingan (Ascarya & Yumanita, 2005). Bank konvensional merupakan bank yang kegiatan usahanya secara konvensional (www.ojk.go.id) sedangkan, bank syariah adalah bank yang memegang prinsip syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya seperti penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya (Ascarya & Yumanita, 2005). Menurut Yohana & Serly (2020), bank konvensional dapat melakukan praktik manajemen laba dengan melakukan pemberian pinjaman kerugian diskresioner dan menaikkan atau menurunkan laba dengan menaikkan atau menurunkan biaya amortisasi, mencatat biaya kewajiban yang besar atas garansi, biaya depresiasi, mencatat persediaan sudah kadaluarsa. Sedangkan, menurut Padmantyo (2010), secara teoritis bank syariah beroperasi dengan skema bagi hasil, namun pada kenyataannya bank syariah mungkin melakukan praktik manajemen laba seperti pemerataan keuntungan dan *lost sharing deposit return* yang dilakukan menggunakan insentif berupa return kepada IAH (*Investment Account Holder*) yang menyerupai nilai pasar dengan patokannya atau benchmark, manajemen juga menyusun dana cadangan yang mengambil dari beberapa alokasi IAH dari periode akuntansi sebelumnya, situasi ini menimbulkan

kemungkinan terjadinya asimetri informasi bagi pemangku kepentingan bank syariah.

Telah banyak penelitian mengenai praktik manajemen laba di bank syariah. Salah satunya adalah penelitian Faradila dan Cahyati (2013) yang menunjukkan bahwa bank umum syariah melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangannya dengan cara menurunkan angka laba. Didukung oleh penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa bank umum syariah melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangannya dengan cara menurunkan angka laba (Rohmaniyah dan Khanifah, 2018). Namun pada hasil penelitian Apridasari (2020) menyatakan bahwa bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Penelitian lainnya mengenai perbandingan praktik manajemen laba antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dilakukan oleh Santoso (2018) menunjukkan hasil tingkat manajemen laba di bank syariah lebih rendah di bank syariah daripada di bank konvensional. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yohana & Serly (2020) dan Apridasari (2020) yang juga menyatakan bahwa manajemen laba di bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan di bank konvensional.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena di sektor perbankan praktik manajemen laba bukan hanya dilakukan di bank konvensional saja tetapi dilakukan juga oleh bank syariah yang menjalani prinsip dan syariat islam. Selain itu, penelitian ini akan meneliti dan membandingkan manajemen laba yang dilakukan objek penelitian pada masa sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Penelitian ini akan mengukur manajemen laba menggunakan model *Loan Loss Provision* (LLP) dengan mengadopsi dari penelitian Kanagaretnam et al., (2004) yang menilai manajemen laba dari provisi kerugian pinjaman dari pinjaman kredit macet.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil judul "**Analisis Manajemen Laba pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19?
2. Apakah ada perbedaan manajemen laba di bank syariah bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui adanya praktik manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional saat sebelum pandemi covid-19 dan selama pandemi Covid-19.
2. Bertujuan untuk menganalisis perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai perbandingan manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Membantu memberikan informasi terkait manajemen laba bank syariah dan bank syariah selama pandemi covid-19 ini kepada pengguna laporan keuangan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan landasan teori yang menjadi dasar acuan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari: populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data yang digunakan, model penelitian, pengukuran variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil analisis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjadi dasar acuan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian dan perumusan hipotesis penelitian.

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi pada dasarnya mengatur hubungan antara pemberi kerja (*principal*) dengan penerima tugas (*agent*). Tanggung jawab manajer sebagai agen perusahaan adalah mengoptimalkan kepentingan pemilik (*principal*) dan sebagai balas jasanya agen mendapat imbalan yang sesuai dengan kontrak yang telah disepakati (Rokhlinasari, 2016). Hal ini memicu timbulnya permasalahan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Ross, A. S, (1973) dalam Rokhlinasari (2016) menyatakan masalah yang muncul dari hubungan ini yaitu agen akan mendahulukan kepentingannya dan memilih jalan yang meberinya keuntungan yang besar.

Masing-masing pihak berusaha untuk memuaskan kepentingannya sendiri. Umumnya, manajemen tidak serta merta cenderung bertindak demi kepentingan pemegang saham dan seringsekali menerapkan kebijakan yang lebih mengutamakan kepentingan individu mereka daripada kepentingan pemilik perusahaan (Mersni dan Ben Othman, 2016). Menurut Macey dan O'Hara (2013), hal ini dapat terjadi karena faktanya manajemen lebih tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi berita buruk untuk menyembunyikan kinerja yang buruk, perilaku ini terjadi ketika pemegang saham tidak memiliki kekuatan untuk mengawasi tindakan manajer (Mersni dan Ben Othman, 2016).

Raharjo (2007) teori agensi berfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen. Principal mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan

kepada agen. Prinsipal maupun agen dianggap sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang dimotivasi semata-mata oleh keuntungan pribadi, tetapi mereka sulit membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Hak dan kewajiban dari principal dan agen dituangkan dalam kontrak kerja yang saling menguntungkan.

Menurut Ningsih (2015), dalam teori agensi terdapat adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Asimetri informasi terjadi ketika manajemen lebih mengetahui lebih banyak informasi bagian dalam perusahaan dan prospek perusahaan daripada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Karena kondisi asimetri ini agen dapat menggunakan manajemen laba untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Disisi lain, pemilik modal merasa sulit untuk mengontrol perilaku bisnis mereka secara efektif.

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa ada ketidaksimetrisan informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) sehingga timbul perbedaan kepentingan. Akibatnya masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kepuasannya masing-masing. Manajer sebagai pihak yang lebih tahu dan mempunyai akses di perusahaan maka, munculah kesempatan manajer untuk melakukan manipulasi atau memengaruhi angka laba dengan cara melakukan manajemen laba.

2.1.2 Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (www.ojk.go.id).

2.1.2.1 Bank Konvensional (Umum)

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank umum yaitu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional dan syariah, yang

menyediakan layanan transaksi pembayaran sebagai bagian dari kegiatan usahanya (www.ojk.go.id).

Menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 bank konvensional adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat. Bank konvensional adalah bank konvensional yang menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran (www.ojk.go.id).

2.1.2.2 Bank Syariah (Umum)

Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang ditetapkan dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), dan tidak mengundang gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Bank syariah juga dipercayaskan untuk menjalankan fungsi sosial yaitu menerima dana zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya serta menyalurkan kepada pengelola wakaf (nazhir) atas kehendak pemberi wakaf (wakif). Bank umum syariah adalah bank syariah yang menyediakan layanan transaksi pembayaran sebagai bagian dari kegiatan usahanya (www.ojk.go.id).

Bank syariah sering disebut sebagai bank tanpa bunga karena sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Selain menghindari bunga, bank syariah juga terlibat aktif dalam pencapaian tujuan ekonomi islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Ascarya & Yumanita, 2005). prinsip-prinsip dasar bank syariah adalah sebagai berikut (Ascarya & Yumanita, 2005):

- 1) Bebas dari bunga (riba);
- 2) Bebas dari kegiatan spekulasi yang non produktif seperti perjudian (maysir);
- 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar);
- 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil); dan
- 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi. Akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi pencatatan, penggolongan, perikhtisaran, pelaporan, penganalisaan data keuangan dari suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang berguna bagi berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan keuangan (Ramanda, 2018).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No 1 tentang penyajian laporan keuangan menyebutkan komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, (3) laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) laporan arus kas selama periode, (5) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelas lainnya. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan (6) laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya (www.iaiglobal.or.id).

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keterlibatan eksekutif suatu perusahaan melalui penggunaan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk memanipulasi jumlah laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan memengaruhi hasil kontrak perjanjian yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy. P.M dan J.M Wahlen,1998 dalam Rokhlinasari, 2016).

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba menambah bias pada laporan keuangan sebagai akibatnya bisa mengganggu pemakai laporan keuangan dalam membaca dan menggunakan laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan percaya bahwa angka laba rekayasa yang tersaji pada laporan keuangan

tersebut adalah angka laba yang sebenar-benarnya. Hal inilah menjadikan manajemen laba sebagai salah satu faktor penurunan kredibilitas laporan keuangan.

Sutami (2012) dalam Faradila dan Cahyati (2013), alasan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara merekayasa laba adalah sebagai berikut:

- 1) Manajemen laba mampu menambah kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.

Manajemen laba berkaitan dengan perolehan laba atau kinerja suatu organisasi. Besar kecilnya laba yang dicapai berkaitan dengan dengan prestasi manajemen dan juga besar atau kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

- 2) Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor.

Ketika perusahaan terancam gagal memenuhi kewajiban pembayaran utangnya secara tepat waktu, maka perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan menetapkan kebijakan yang dapat meningkatkan laba dan ketika perusahaan tersebut melaporkan laba atau peningkatan laba, maka, kondisi ini relatif baik dalam posisi negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan atau restrukturisasi utang.

- 3) Manajemen laba mampu menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan terutama sudah *go public*.

2.1.4.2 Klasifikasi Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) *Operating Manipulations*, terkait dengan tindakan mengubah keputusan operasional yang memengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode. (2) *Accounting Manipulations*, terkait dengan penggunaan fleksibilitas

dalam metode akuntansi untuk mengubah besaran laba (Hery, 2009 dalam Faradila dan Cahyati, 2013).

2.1.4.3 Jenis Manajemen Laba

Siregar, dkk 2005; Subani 2009; Faradila & Cahyati 2013 menyebutkan bahwa manajemen laba terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) *Taking a big bath*, hal ini dilakukan ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada periode berjalan. Caranya yaitu dengan mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan.
- 2) *Income minimation*, hal ini dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan menghindari perhatian secara politis. Caranya dengan mengambil kebijakan berupa pembebasan biaya iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan lainnya.
- 3) *Income maximization*, tujuannya untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Dan juga dapat dilakukan ketika perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka pendek, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.
- 4) *Income smoothing*, bentuk manajemen laba dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.1.5 Evolusi Perubahan Model Pengukuran

2.1.5.1 Model Healy

Healy (1985) mengembangkan pendekatan empiris yang menggunakan arus kas operasi perusahaan sebagai proksi untuk pendapatan apa yang akan terjadi, tanpa manipulasi pendapatan manajerial. Metodologi healy memperkirakan sejauh mana manipulasi seperti total akrual akuntansi dalam periode bunga, yang didefinisikan sebagai perbedaan antara laba yang dilaporkan dan arus kas operasi pada periode tersebut (DeAngelo,1986).

Model Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pemisah manajemen laba. Model ini memperkirakan manajemen laba terjadi di setiap periode. Variabel pemisah yang digunakan membagi sampel menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok satu adalah pendapatan yang diperkirakan besarnya dinaikan, kelompok kedua adalah besaran pendapatan diturunkan dan kelompok ketiga adalah kelompok rata-rata pendapatan. Kemudian membandingkan pasangan tersebut dengan rata-rata total akrual pada kelompok pendapatan yang besarnya dinaikan dan kelompok pendapatan yang besarnya diturunkan. Pendekatan ini sama dengan memperlakukan kelompok observasi untuk pendapatan yang diprediksi besarnya dinaikan sebagai periode estimasi dana kelompok observasi untuk pendapatan besarnya diturunkan sebagai periode peristiwa. Rata-rata total akrual pada periode estimasi sebagai ukuran *non-discretionary accruals* (Abdurrahim, 2015).

2.1.5.2 Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menyebutkan untuk menguji adanya manajemen laba adalah dengan menghitung perbedaan pada total akrual dan dengan mengasumsikan bahwa jika perbedaan diharapkan tidak ada, yang artinya tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode sebelumnya yang dibagi dengan selisih total asset sebagai ukuran *non-discretionary accruals* (Abdurrahim, 2015).

2.1.5.3 Model Jones

Jones (1991), berfokus pada total akrual sebagai sumber manajemen laba. Lebih tepatnya adalah akrual diskresioner yang digunakan untuk mengukur manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer. Jones (1991) mengusulkan model yang menyederhanakan asumsi bahwa akrual *non-discretionary* konstan. Modelnya mencoba untuk mengontrol pengaruh perubahan dalam keadaan ekonomi perusahaan pada akrual *non-discretionary*. Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa pendapatan bersifat non diskresi. Jika pendapatan diskresioner mengelola pendapatan, maka model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan terkelola dari proksi akrual diskresioner (Dechow et al, 1995).

2.1.5.4 Model Industri

Model Industri yang digunakan oleh Dechow dan Sloan (1991) mempunyai kemiripan dengan model Jones, model industri melonggarkan asumsi bahwa akrual nondiscretionary konstan dari waktu ke waktu. Namun, daripada mencoba untuk secara langsung memodelkan determinan akrual nondiscretionary, model industri mengasumsikan bahwa variasi dalam determinan akrual nondiscretionary adalah umum di antara perusahaan dalam industri yang sama (Dechow et al, 1995).

Model ini berusaha untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner sangat tergantung pada dua faktor. Faktor pertama, model Industri hanya menghilangkan variasi dalam akrual *nondiscretionary* yang umum terjadi pada perusahaan dalam industri yang sama. Jika perubahan akrual *nondiscretionary* sebagian besar menggambarkan tanggapan terhadap perubahan dalam situasi spesifik entitas, maka model industri tidak akan mengekstrak semua akrual *nondiscretionary* dari representasi akrual diskresioner. Kedua, model industri menghilangkan variasi dalam akrual diskresioner yang berkorelasi pada perusahaan dalam industri yang sama yang menyebabkan timbulnya masalah. Beratnya masalah ini tergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba berkorelasi di perusahaan dalam industri yang sama (Dechow et al, 1995).

2.1.5.5 Model Modifikasi Jones

Dechow et al (1995), mengungkapkan model modifikasi ini dibuat dengan tujuan untuk menghilangkan kecenderungan dugaan model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi dilakukan atas pendapatan. Versi modifikasi ini akrual *non-discretionary* diperkirakan selama periode peristiwa (selama periode dimana manajemen laba dihipotesiskan). Penyesuaian relatif terhadap model Jones adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang dalam periode peristiwa.

Secara tersirat model Jones mengasumsikan bahwa diskresi tidak dilakukan atas pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa.

Dalam model ini secara tersirat mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode dari manajemen laba. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa lebih mudah untuk mengelola laba dengan melakukan diskresi atas pengakuan atas penjualan kredit daripada mengelola laba dengan melakukan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al, 1995).

2.1.5.6 Model Kothari

Model kothari berusaha memperbaiki model Jones dengan menambahkan perubahan pada return on assets (ROA) dalam perhitungan akrual diskresioner. Perubahan ROA ini dimaksudkan untuk mengontrol kinerja. Model ini berpendapat bahwa dengan memasukan ROA kedalam perhitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga dapat mengukur manajemen laba dengan akurat (Kothari, 2005 dalam Suyuno, 2017).

2.1.5.7 Model Stubben

Stubben (2010) memaparkan bahwa model *discretionary revenue* dapat mengatasi bias dengan lebih baik daripada *discretionary accruals*. Hal ini dikarenakan model *discretionary accruals* banyak mendapat kritik akibat adanya bias dari gangguan dalam melakukan estimasi atas direksi manajer. Stubben berpendapat bahwa bias ini perlu diatasi dengan berfokus pada pengukuran manajemen laba di salah satu unsur pembentukan laba. Ia mengatakan unsur terbesar dalam pembentukan perusahaan dan subjek utama diskresi manajer adalah pendapatan, sehingga dengan berfokus pada pendapatan, mampu memperoleh perkiraan diskresi yang lebih akurat untuk mengukur manajemen laba (Suyuno, 2017).

2.1.5.8 Model Pendekatan Baru

Dechow et al., (2011), mempublikasikan pendekatan baru untuk mengetahui manajemen laba yang berpotensi meningkatkan kemampuan pengujian dan mengurangi kesalahan spesifikasi. Pendekatan ini menggunakan unsur yang melekat dari akrual diskresioner. Akrual diskresioner dimaksudkan untuk menggeser pendapatan antara periode pelaporan. Proses akuntansi akrual

membutuhkan salah saji dalam satu periode untuk dibalik pada periode lain. Misalnya apabila piutang perusahaan di lebih-lebihkan di satu periode, maka pada periode selanjutnya pernyataan tersebut harus dibalik ketika ditentukan bahwa arus kas terkait tidak akan diterima.

Non-discretionary accruals berkaitan dengan operasi bisnis. Pada tingkat agregat, mereka akan cenderung berasal dari periode ketika bisnis tumbuh (yaitu, membeli persediaan untuk mengantisipasi pertumbuhan penjualan di masa depan) atau membuat perubahan strategis untuk keputusan operasi dan investasinya (misalnya, memberikan persyaratan kredit yang lebih mudah). Karena bisnis beroperasi sebagai kelangsungan usaha, karakteristik operasi mereka cenderung bertahan. Dengan demikian, akrual nondiscretionary terkait juga harus cenderung bertahan. Dengan kata lain, sementara akrual nondiscretionary tertentu harus dibalik, akrual pembalikan akan cenderung digantikan oleh akrual baru (misalnya, penggantian inventaris saat dijual) sehingga akrual nondiscretionary akan cenderung bertahan di tingkat agregat. Karena akrual diskresioner harus dibalik sementara akrual non-discretionary harus dipertahankan, metode ini dapat menguji manajemen laba dengan menguji keberadaan akrual diskresioner dalam periode manajemen laba, dan dapat menguji pembalikan akrual tersebut dalam periode yang berdekatan.

2.1.5.9 Model Loan Loss Provision

Mengukur manajemen laba bank menggunakan *Loan Loss Provision* (LLP) telah menarik perhatian di kalangan akademisi karena kebijaksanaan manajerial dalam pencadangan kerugian pinjaman (*loan loss provision*) yang berimplikasi pada transparansi perkiraan penyisihan kerugian pinjaman yang dilaporkan, kualitas pelaporan keuangan dan untuk alasan mikro-prudensial (Ozili, 2021). Alam dan Ramachandran (2020) menyebutkan LLP merupakan beban dalam laporan laba rugi, yang mencerminkan penilaian manajemen atas tingkat kerugian pinjaman masa depan pada periode berjalan.

LLP penting dalam industri perbankan karena dua alasan yaitu LLP merupakan komponen terbesar dari total akrual bank dan LLP memberikan

informasi penting tentang perkiraan kerugian pinjaman dan prospek pendapatan bank yang menjadikannya alat yang potensial untuk mengelola pendapatan yang dilaporkan (Ozili, 2021). Tran et al. (2020) dalam Ozili (2021) menyebutkan bahwa manajemen laba bersifat oportunistik dan menambah kekacauan pada laba. Dilihat dari hasil penelitian mereka yang membandingkan manajemen laba antara bank publik dan swasta dengan menggunakan discretionary loan loss provision (DLLP) ditemukan bahwa bank dengan pendapatan yang relatif rendah (tinggi) cenderung menurunkan (meningkatkan) pendapatannya melalui manipulasi provisi kerugian pinjaman (*loan loss provision*).

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Padmanty (2011) dengan judul “Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah”. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan bank syariah mandiri dan bank muamalat Indonesia periode tahun 2002 – 2006. Model penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba yaitu menggunakan *Total Accrual*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat praktik manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah.

Penelitian Faradila dan Cahyati (2013) dengan judul “Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah” Objek dari penelitian ini adalah 11 bank syariah yang terdapat di Indonesia. Model penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan bank umum syariah dengan cara menurunkan angka laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhlinasari (2016) dengan judul “Perbankan Syariah dan Manajemen Laba”. Objek penelitian ini adalah Bank syariah di Indonesia periode tahun 2011-2012. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah *Jones Model*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan angka laba.

Tahun selanjutnya, Pambekti (2017) melakukan penelitian mengenai perbandingan manajemen laba dengan judul “Analisis Perbandingan Manajemen Laba dengan Metode Discretionary Accrual pada Bank Syariah dan Bank Konvensional”. Objek penelitiannya yaitu bank umum dan bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2015. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan bank konvensional dan bank umum syariah. Serta, menyebutkan bahwa bank syariah memiliki manajemen laba lebih rendah dari bank konvensional.

Pada tahun 2018, Rohmaniyah dan Khanifah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah”. Objek penelitian ini sebanyak 13 bank umum syariah di Indonesia. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank umum syariah Indonesia pada tahun 2015-2017 melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan dengan menurunkan angka laba.

Pada tahun yang sama (2018), Santoso melakukan penelitian mengenai perbandingan manajemen laba dengan judul “Analisis Perbandingan Manajemen Laba pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia”. Objek penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 28 bank konvensional dan 9 bank syariah tahun 2009-2013. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen adalah Model *Beaver & Angel* (1996). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat manajemen laba bank syariah lebih rendah dari bank konvensional.

Penelitian pada tahun 2018 juga dilakukan oleh Hatane, Octavia dan Florentina mengenai perbandingan manajemen laba dengan judul “The Comparison of Earnings management Practices in Indonesia’s Islamic Banks and Conventional

Banks”. Objek penelitian ini adalah 11 bank syariah dan 40 bank konvensional yang terdaftar di OJK tahun 2011-2017. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen adalah *Model Loan Loss Provision*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa manajemen laba pada bank syariah lebih tinggi dari bank konvensional.

Penelitian Yohana dan Serly (2020) berjudul “Apakah Manajemen Laba di bank Syariah Berbeda dengan bank Konvensional?”. Objek penelitian ini sebanyak 34 bank syariah maupun bank konvensional yang tercatat di OJK periode 2015-2019. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen adalah *Model Loan Loss Provision*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah lebih rendah dari bank konvensional.

Penelitian lainnya ditahun yang sama (2020) dilakukan oleh Apridasari dengan judul penelitian “Analisis Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah 10 bank syariah dan 32 bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. Model penelitian yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode uji *independent sample t-test*. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan bank konvensional yaitu dengan menurunkan laba, sedangkan bank syariah dengan cara menaikkan laba. Dan juga mengungkapkan bahwa manajemen laba bank syariah lebih rendah dari bank konvensional.

2.3 PERUMUSAN HIPOTESIS

2.3.1 Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah Sebelum Pandemi Covid-19

Bank syariah hakikatnya tidak diperbolehkan melakukan manajemen laba karena tidak sesuai dengan syariat islam. Menurut Arisandy (2015), manajemen

laba mengandung unsur “mengemas” dalam bentuk yang tidak sesuai dengan hakikatnya untuk mengecoh dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pola manajemen laba memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan tujuan memperoleh bonus yang besar dan dapat juga merupakan alat bagi manajer untuk melanggar kontrak utang. Selain itu, investor umumnya lebih menyukai return relatif stabil, sehingga pola perataan laba dirancang untuk mengurangi fluktuasi return yang besar.

Hal ini tidak diperbolehkan oleh hukum islam karena telah mengambil keuntungan (laba) dengan cara menipu atau menyamarkan transaksi dengan menyembunyikan atau mengemasnya yang bertujuan mengecoh pembeli. Menurut Padmanty (2010) menyebutkan bahwa secara teoritis bank syariah beroperasi dengan skema bagi hasil, namun pada kenyataannya bank syariah mungkin melakukan praktik manajemen laba seperti pemerataan keuantungan dan *lost sharing deposit return*. Situasi ini membuka peluang adanya asimetri informasi bagi pemegang kepentingan bank syariah.

Penelitian yang dilakukan Yohana & Serly (2020) mengenai perbedaan manajemen laba di bank syariah dengan bank konvensional, menggunakan sebanyak 6 sampel bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2015-2019. Periode tahun tersebut bisa diartikan sebagai periode sebelum terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada praktik manajemen laba di bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum terjadi pandemi covid-19. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi covid-19

2.3.2 Praktik Manajemen Laba di Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Praktik manajemen laba yang dilakukan bank konvensional dilakukan karena adanya tujuan *opportunistic motive*, memenuhi peraturan regulasi serta untuk memberikan sinyal positif kepada stakeholder (Embuningtyas, 2018). Sedangkan, dalam penelitian Nurshofyani, Pribadi & Suwarti (2016) menunjukkan hasil adanya praktik manajemen laba yang signifikan pada bank di Indonesia dengan menunjukkan bahwa laba masih merupakan tujuan utama operasi perbankan dalam mengelola perusahaan.

Seperti penelitian pada hipotesis pertama, penelitian yang dilakukan Yohana & Serly (2020) menggunakan 28 sampel bank konvensional yang tercatat di OJK periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pula praktik manajemen laba di bank konvensional Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum terjadi pandemi covid-19. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 2 : Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19

2.3.3 Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah Selama Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 sangat berdampak pada perekonomian Indonesia, termasuk perusahaan jasa seperti perbankan. Pertumbuhan ekonomi triwulan II mengalami kontraksi, neraca transaksi berjalan dan transaksi modal mengalami defisit, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Effendi dan Hariani, 2020). Perbankan yang terkena dampak negatif covid-19 di Indonesia bukanlah bank konvensional saja, tetapi juga termasuk bank syariah.

Menurut Kumaidi dan padli (2021), untuk bank syariah setidaknya ada delapan hal yang terkena dampak covid-19, yaitu pertumbuhan pembiayaan, Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR), Rasio Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas, Marjin Bunga Bersih (NIM), kualitas asset, operasional dan hubungan

pelanggan. Dampak pandemi covid-19 ini tentunya akan berpengaruh pada pelaporan keuangan, sehingga, memungkinkan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 3 : Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah selama pandemi covid-19

2.3.4 Praktik Manajemen Laba di Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

Covid-19 menyebabkan sektor keuangan panik dan berdampak pada perbankan di Indonesia (Effendi dan Hariani, 2020). Menurut Iswahyuni (2020), akibat covid-19 terhadap bank konvensional dan bank syariah seperti penyaluran kredit (pembiayaan), penurunan kualitas aset dan pengetatan margin bunga bersih. Pandemi covid-19 telah membuat penyaluran kredit bank tidak berjalan dengan baik sehingga kualitas kredit menurun dan berisiko tinggi. Dan jumlah gagal bayar angsuran kredit pun meningkat. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap angka laporan keuangan yang akan dilaporkan. Menurut Apridasari (2020), bagaimanapun perusahaan tidak ingin mengalami kerugian apabila terjadi kerugian, maka manajemen bisa memanipulasi kegiatan ekonomi untuk menghindari kerugian di pelaporan keuangan. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 4 : Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional selama pandemi covid-19

2.3.5 Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Terlepas dari hakikat bank syariah yang tidak diperbolehkan melakukan manajemen laba, namun hasil penelitian terdahulu yang menggunakan periode penelitian sebelum terjadinya pandemi covid-19 mengungkapkan bahwa adanya praktik manajemen laba pada bank syariah. Ketika dalam kondisi normal saja bank melakukan praktik manajemen laba, kemungkinan dikondisi krisis akibat pandemi covid-19, bank juga akan melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu,

dengan adanya krisis akibat covid-19 memungkinkan adanya perbedaan manajemen laba yang dilakukan bank syariah selama pandemi dengan sebelum pandemi covid-19 terjadi. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 5 : Terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19

2.3.6 Perbandingan Manajemen Laba di Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Bank konvensional sebelum terjadi pandemi covid-19 diketahui melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang menggunakan periode penelitian sebelum terjadinya pandemi covid-19 menyebutkan bahwa ada praktik manajemen laba pada bank konvensional. Munculnya covid-19 di Indonesia menyebabkan bank konvensional terkena dampak negatif, salah satunya membuat pendapatan dari penyaluran kredit mengalami penurunan. Hal ini akan berpengaruh terhadap angka pada laporan keuangan yang akan dilaporkan. Hal tersebut menjadi celah untuk para manajer melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya agar menghindari pelaporan keuangan perusahaan yang menurun atau rugi. Krisis yang dirasakan bank konvensional akibat covid-19 memungkinkan adanya perbedaan manajemen laba yang dilakukan bank konvensional selama pandemi dengan sebelum pandemi covid-19 terjadi. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 6 : Terdapat perbedaan manajemen laba di bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19

2.3.7 Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Menurut penelitian yang dilakukan Nurshofyani, Pribadi & Suwarti (2016), menyebutkan bahwa adanya indikasi praktik manajemen laba yang signifikan pada bank di Indonesia. Namun sistem operasional bank syariah tidak sama dengan bank konvensional, salah satunya dalam sistem keuntungan atau return yang dibagikan.

Sistem keuntungan yang dilakukan bank konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Dari perbedaan ini maka risiko yang di tanggung bank konvensional juga akan berbeda dengan bank syariah. Sehingga, memungkinkan ada perbedaan manajemen laba di bank syariah dengan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan Yohana & Serly (2020) mengenai perbedaan manajemen laba di bank syariah dengan bank konvensional dengan menggunakan 6 sampel bank syariah dan 28 sampel bank konvensional yang terdaftar di OJK periode 2015-2019. Periode tahun tersebut bisa diartikan sebagai periode sebelum terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia. Hasil penelitian menyebutkan terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah dengan di bank konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah dan di bank konvensional sebelum terjadi pandemi covid-19. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

Hipotesis 7 : Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19

2.3.8 Perbandingan Manajemen Laba di Bank Syariah dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 berdampak pada perusahaan sektor perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah. Adanya pandemi covid-19 telah membuat pendapatan dari penyaluran kredit (pembiayaan) mengalami penurunan. Salah satu kerugian dari covid-19 adalah pendapatan hilang karena tidak ada penjualan, tetapi tetap melakukan pengeluaran walaupun tidak sepenuhnya dan kerugian akan berbeda-beda (Hadiwardoyo, 2020 dalam Effendi dan Hariani, 2020). Bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan sistem pembagian keuntungan atau *return*. Bank konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Dari perbedaan sistem ini maka risiko yang ditanggung atau dihadapi bank konvensional saat terjadi krisis akibat pandemi akan

berbeda dengan bank syariah. Sehingga, memungkinkan manajemen laba bank syariah berbeda dengan bank konvensional.

Penelitian sebelum terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan bank syariah dan bank konvensional dalam melakukan manajemen laba, sehingga memungkinkan masa pandemi covid-19 juga akan terdapat perbedaan manajemen laba yang dilakukan bank syariah dan bank konvensional. Maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 8 : Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan mengenai metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data yang digunakan, model penelitian, hipotesis operasional, pengukuran variabel penelitian dan teknik analisis data.

3.1 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2018 hingga tahun 2021 yaitu sebanyak 15 bank umum syariah dan 149 bank umum konvensional. Sampel yang dipilih pada penelitian ini berdasar pertimbangan ketersediaan data dan kelengkapan data sehingga diharapkan dapat memperkecil kesalahan dalam proses penelitian. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang pilih berdasarkan penilaian dan pertimbangan terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian (Embuningtyas, 2018). Sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Sampel Bank Umum Syariah

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank umum syariah yang terdaftar di OJK	15
2	Bank umum syariah yang termasuk Bank Pemerintah Daerah	(2)
3	Kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	0
4	Bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan triwulan dari triwulan 3 2018 sampai triwulan 3 2021 secara lengkap	(2)
5	Bank yang melakukan merger dan akuisisi dari/dalam periode tahun 2018-2021	(3)
Jumlah sampel bank umum syariah		8

Sampel Bank Umum Konvensional

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank umum konvensional yang terdaftar di OJK	149
2	Bank umum konvensional yang termasuk Bank Pemerintah Daerah	(30)
3	Kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	(11)
4	Bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan triwulan dari triwulan 3 2018 sampai triwulan 3 2021 secara lengkap	(54)
5	Bank yang melakukan merger dan akuisisi dari/dalam periode tahun 2018-2021	(3)
Jumlah sampel bank umum konvensional		51

Berdasarkan Tabel 3.1 maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 8 bank syariah dan 51 bank konvensional. Daftar nama perusahaan disajikan pada lampiran 1.

3.2 DATA DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data keuangan dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode triwulan 3 2018- triwulan 3 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id.

3.3 MODEL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik manajemen laba yang terjadi di bank syariah serta bank konvensional pada sebelum pandemi covid-19 dan selama pandemi covid-19 dan juga membandingkan praktik manajemen laba di bank syariah serta bank konvensional pada sebelum dan selama pandemi covid-19. Diera pandemi covid-19 keadaan ekonomi tidak stabil bahkan banyak yang perusahaan yang terkena dampak negatif termasuk perusahaan sektor perbankan. Diera pandemi ini menempatkan perusahaan perbankan dalam keadaan tidak menguntungkan dan tentunya akan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dilaporkan. Manajer mempunyai keterlibatan dalam proses pembuatan laporan keuangan perbankan yang akan dilaporkan tersebut. Dua hal ini lah yang menjadi pemicu terjadinya masalah kepentingan seperti dalam permasalahan teori agensi.

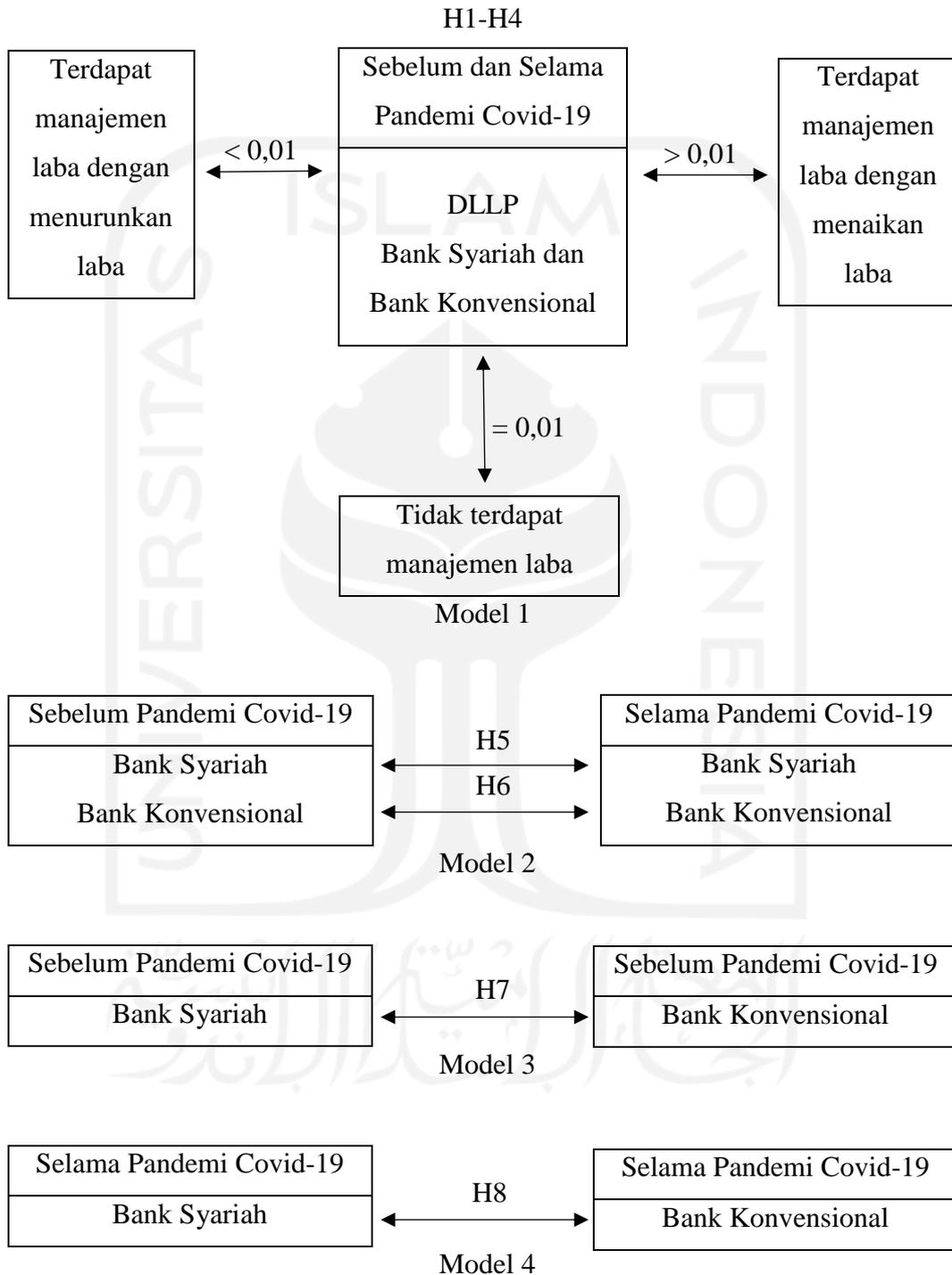
Masalah teori agensi terjadi dimana manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) mempunyai kepentingan yang berbeda. akibat adanya perbedaan kepentingan tersebut maka munculah kesempatan untuk melakukan manipulasi besaran laba dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dapat mengganggu pemakai laporan keuangan karena angka laba dalam laporan keuangan tersebut bukanlah angka sebenarnya.

Penelitian ini mengukur manajemen laba menggunakan *Discretionary Loan Loss Provision* (DLLP) dengan metode *Loan Loss Provision* (LLP). Ada atau tidaknya manajemen laba dapat dilihat dari nilai rata-rata *discretionary loan loss provision* bernilai $>0,01$ (positif) atau $<0,01$ (negatif). Apabila DLLP bernilai positif artinya bank melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka laba. Sedangkan, apabila DLLP bernilai negatif berarti bank melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba.



Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



3.4 PENGUKURAN VARIABEL

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba menggunakan nilai *discretionary loan loss provision* (DLLP) bank syariah dan nilai *discretionary loan loss provision* (DLLP) bank konvensional.

3.4.2 Discretionary Loan Loss Provision (DLLP)

Menurut Ozili (2017), pendekatan ini mengungkapkan akrual diskresioner tertentu (dalam hal ini, loan loss provision) sebagai fungsi dari determinan non-diskresi dan faktor lain yang memengaruhi keputusan mengenai akrual spesifik. *Discretionary loan loss provision* adalah bagian dari total provisi kerugian pinjaman yang dapat dimanipulasi oleh manajer bank (Ozili, 2021).

Discretionary Loan Loss Provision (DLLP) adalah keleluasaan pihak manajemen bank dalam mengatur atau mengevaluasi *Loan Loss Provision* (Embuningtyas, 2018). DLLP dihitung menggunakan Model *Loan Loss Provision*. Menurut shawtari et al., (2015) dalam Embuningtyas (2018) menggunakan DLLP sebagai proksi untuk kualitas yang dapat memberikan penelitian yang lebih baik untuk diskresioner akrual yang tergantung pada manajer bukan pada aktivitasnya.

Discretionary Loan Loss Provision (DLLP) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur manajemen laba bank syariah dan bank konvensional yang dihitung menggunakan Model *Loan Loss Provision* (LLP) seperti yang digunakan oleh Kanagaretnam *et al.*, (2004), Embuningtyas (2018) dan Putra (2019). Proksi ini terdiri dari dua komponen yaitu *Discretionary dan Non-Discretionary*. Model LLP adalah sebagai berikut:

$$LLP = Non - Discretionary LLP + Discretionary LLP$$

Di Indonesia, *loan loss provision* dikenal sebagai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), namun dengan adanya revisi PSAK 55 tahun 2006 istilah PPAP diubah menjadi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) (Yohana dan Serly, 2020). Merujuk pada penelitian Kanagaretnam *et al.*, (2004) dan Putra (2019)

untuk memperkirakan Total LLP pada penelitian ini menggunakan rasio total CKPN. Untuk melakukan estimasi *Non-Discretionary* LLP diperkirakan menggunakan informasi rasio awal pinjaman bermasalah, perubahan rasio *non-performing loan* (NPL) dan rasio perubahan total pinjaman. Untuk melakukan semua estimasi, tahap pertama yaitu melakukan estimasi LLP menggunakan regresi linear sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta^0 + \beta^1 NPL_{it-1} + \beta_2 \Delta NPL_{it} + \beta_3 \Delta TF_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

LLP_{it} : Total cadangan kerugian pada bank I tahun t

NPL_{it-1} : NPL awal bank i tahun t

ΔNPL_{it} : Perubahan nilai NPL bank i tahun t

ΔTF_{it} : Perubahan nilai Total Pinjaman

DLLP terdiri dari eror prediksi yang diestimasi dengan residual dari persamaan. Kemudian menggunakan koefisien estimasi ($\hat{\beta}_0, \hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$) dari persamaan.

Tahap selanjutnya adalah dengan menghitung *non-discretionary* LLP menggunakan persamaan berikut:

$$NDLLP_{it} = \hat{\beta}^0 + \hat{\beta}^1 NPL_{it-1} + \hat{\beta}^2 \Delta NPL_{it} + \hat{\beta}^3 \Delta TF_{it}$$

Tahap terakhir yaitu menghitung komponen *discretionary* LLP dengan menghitung selisih antara total LLP dengan estimasi NDLLP pada persamaan sebagai berikut:

$$DLLP_{it} = LLP_{it} - [\hat{\beta}^0 + \hat{\beta}^1 NPL_{it-1} + \hat{\beta}^2 \Delta NPL_{it} + \hat{\beta}^3 \Delta TF_{it}]$$

3.5 HIPOTESIS OPERASIONAL

Dari pemaparan rumusan hipotesis dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

$H0_1$: Tidak terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi covid-19

- Ha₁: Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi covid-19
- H0₂: Tidak terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19
- Ha₂: Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19
- H0₃: Tidak terdapat praktik manajemen laba di bank syariah selama pandemi covid-19
- Ha₃: Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah selama pandemi covid-19
- H0₄: Tidak terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional selama pandemi covid-19
- Ha₄: Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional selama pandemi covid-19
- H0₅: Tidak terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ha₅: Terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19
- H0₆: Tidak terdapat perbedaan manajemen laba di bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid -19
- Ha₆: Terdapat perbedaan manajemen laba di bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid -19
- H0₇: Tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19
- Ha₇: Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19
- H0₈: Tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19
- Ha₈: Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19

3.6 ALAT ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode *Loan Loss Provision* (LLP) untuk mengukur manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional. Manajemen laba dapat dilihat dari nilai *Discretionary Loan Loss Provision* (DLLP) yang bernilai $>0,01$ (positif) atau $<0,01$ (negatif). DLLP positif mengartikan bahwa bank melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba, sedangkan DLLP negatif berarti bahwa bank melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba yang dilaporkan. Hal ini digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai hipotesis 4.

Uji berulang 2 kondisi berbeda digunakan untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan selama pandemi covid-19 di bank syariah dan bank konvensional. Uji beda ini digunakan untuk menguji hipotesis 5 dan hipotesis 6. Uji 2 kelompok berbeda digunakan untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba bank syariah dengan bank konvensional saat sebelum dan selama pandemi covid-19. Uji beda tersebut digunakan untuk menguji hipotesis 7, dan hipotesis 8.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di Indonesia dengan menggunakan *discretionary loan loss provision*. Pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011).

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan uji pencocokan kurva (*Goodness of Fit Test*) untuk distribusi data secara umum (Nasrum, 2018). Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, data dikatakan normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

3.7.3 Uji Beda

Uji beda digunakan untuk menentukan perbedaan antara dua sampel atau beberapa sampel. Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji berulang dua kondisi dan uji dua kelompok berbeda. Sebelum melakukan uji beda tersebut, terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas. Uji berulang 2 kondisi digunakan untuk hipotesis 5 dan hipotesis 6. Apabila hasil uji normalitas adalah normal, maka uji beda 2 kondisi yang digunakan adalah *Paired Sample t Test*. Sedangkan apabila hasil uji normalitas adalah tidak normal, maka uji beda yang digunakan adalah *Kruskal-Wallis Test*.

Sedangkan, uji dua kelompok berbeda digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis 7 hipotesis 8. Apabila hasil uji normalitas untuk pengujian 2 kelompok berbeda adalah normal, maka menggunakan statistik parametrik yaitu uji beda *Independent Sample t test*. Dan apabila hasil uji normalitas adalah tidak normal, maka menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji beda *Mann-Withney*. Dasar kriteria pengujian dalam uji beda sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 tidak dapat ditolak, tidak terdapat perbedaan variance atau variance sama
- Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 maka H_0 di tolak, terdapat perbedaan variance

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan mengenai deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif, uji normalitas, uji beda, uji hipotesis, rekapitulasi hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil hipotesis.

4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Data yang digunakan penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di OJK dan mempublikasikan laporan keuangan triwulan secara berturut-turun dalam kurun waktu triwulan 3 2018 sampai triwulan 3 2021 secara lengkap. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih bersadar pada pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan.

4.2 STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan informasi data secara ringkas. Berikut hasil statistik deskriptif variabel penelitian:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Laporan Keuangan Triwulan				Rata-rata DLLP
	DLLP <0,01	%	DLLP >0,01	%	
Bank Syariah Sebelum pandemi	1	2,08	47	97,92	0,766
Bank Konvensional Sebelum pandemi	1	0,33	305	99,67	1,030
Bank Syariah Selama pandemi	47	97,92	1	2,08	-1,735
Bank Konvensional Selama pandemi	0	0	306	100	0,984

Sumber: Hasil Lampiran Statistik Deskriptif

*DLLP: *Discretionary Loan Loss Provision*

*DLLP <0,01: Bank melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba

*DLLP >0,01: Bank melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba

Berdasarkan tabel diatas, bank syariah sebelum pandemi menunjukkan bahwa dari 8 sampel bank syariah yang digunakan dan 48 data penelitian yang diolah, terdapat 1 laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP negatif ($<0,01$) dan 47 laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP positif ($>0,01$). Berdasarkan persentase diatas, diasumsikan bahwa 2,08% laporan keuangan triwulan bank syariah sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan, sedangkan, 97,92% laporan keuangan triwulan bank syariah sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umumnya para manajer bank syariah pada saat sebelum terjadi pandemi covid-19 melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai DLLP yang bernilai positif ($>0,01$).

Bank konvensional sebelum pandemi menunjukkan bahwa dari 51 sampel bank konvensional yang digunakan dan 306 data penelitian yang diolah, terdapat 1 laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP negatif ($<0,01$) dan terdapat 305 laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP positif ($>0,01$). Berdasarkan persentase diatas, diasumsikan bahwa 0,33% laporan keuangan triwulan bank konvensional sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan cara menurunkan laba, sedangkan, 99,67% laporan keuangan triwulan bank konvensional sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umumnya para manajer bank konvensional pada saat sebelum terjadi pandemi covid-19 melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai DLLP yang bernilai positif ($>0,01$).

Bank syariah selama pandemi menunjukkan bahwa dari 8 sampel bank syariah yang digunakan dan 48 data penelitian yang diolah, terdapat 47 laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP negatif ($<0,01$) dan terdapat 1 laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP positif ($>0,01$). Berdasarkan persentase diatas, diasumsikan bahwa 97,92% laporan keuangan triwulan bank konvensional sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba, sedangkan 2,08% laporan keuangan triwulan bank syariah sebelum pandemi

terdapat manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umumnya para manajer bank syariah selama terjadi pandemi covid-19 melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai DLLP yang bernilai negatif ($< 0,01$).

Bank konvensional selama pandemi menunjukkan bahwa dari 51 sampel bank konvensional yang digunakan dan 306 data penelitian yang diolah, diperoleh hasil bahwa seluruh laporan keuangan triwulan memiliki nilai DLLP positif ($> 0,01$). Berdasarkan persentase diatas, diasumsikan bahwa 100% laporan keuangan triwulan selama pandemi terdapat manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada selama terjadi pandemi covid-19 seluruh manajer bank konvensional melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Disimpulkan bahwa bank syariah dan bank konvensional sebelum pandemi dan bank konvensional selama pandemi sama-sama melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan bank syariah selama pandemi dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan.

4.3 UJI NORMALITAS

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah pengujian *Kolmogorov Smirnov*. Untuk menguji normalitas dapat dianalisis menggunakan *Normality Plot with Test*. Hasil uji normalitas dengan *Normality Plot with Test* sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Bank Syariah_Sebelum Pandemi	0,200	0,05	Normal
Bank Syariah_Selama Pandemi	0,023	0,05	Normal
Bank Konvensional_Sebelum Pandemi	0,000	0,05	Tidak Normal
Bank Konvensional_Selama Pandemi	0,000	0,05	Tidak Normal

Sumber: Hasil Lampiran Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *kolmogorov smirnov test* diatas dapat diketahui variabel bahwa bank syariah sebelum pandemi dan bank syariah selama pandemi memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka variabel memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, variabel bank konvensional sebelum pandemi dan bank konvensional selama pandemi memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel tidak memenuhi asumsi normalitas.

4.4 UJI BEDA

Uji beda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan manajemen laba antara bank syariah sebelum dan selama pandemi, bank konvensional sebelum dan selama pandemi, bank syariah dan bank konvensional sebelum pandemi, dan bank syariah dan bank konvensional selama pandemi. Penelitian ini menggunakan uji berulang dua kondisi dan uji dua kelompok berbeda dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Hasil uji beda sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Beda

Variabel	Sig.	Alat Test	Keterangan
DLLP Bank syariah sebelum pandemi dan selama pandemi	0,007	Paired Sample t Test	Terdapat Perbedaan
DLLP Bank konvensional sebelum Pandemi dan selama pandemi	0,303	Kruskal-Wallis Test	Tidak Terdapat Perbedaan
DLLP Bank syariah dan bank konvensional sebelum pandemi	0,001	Mann-Withney Test	Terdapat Perbedaan
DLLP Bank syariah dan bank konvensional selama pandemi	0,000	Mann-Withney Test	Terdapat Perbedaan

Sumber: Hasil Lampiran Uji Beda

4.5 UJI HIPOTESIS

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis: Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi covid-19.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata DLLP bank syariah sebelum pandemi sebesar 0,766 (nilai rata-rata DLLP $> 0,01$ (positif)). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum terjadi pandemi, umumnya para manajer bank syariah melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya dengan cara memenaikan laba yang dilaporkan, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} terbukti.

2. Pengujian Hipotesis: Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata DLLP bank syariah selama pandemi sebesar 1,030 (nilai rata-rata DLLP $> 0,01$ (positif)). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa umumnya para manajer bank konvensional selama pandemi melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya dengan cara menaikan laba yang dilaporkan, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} terbukti.

3. Pengujian Hipotesis: Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah selama pandemi covid-19.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata DLLP bank syariah selama pandemi sebesar -1,735 (nilai rata-rata DLLP $< 0,01$ (negatif)). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa umumnya para manajer bank syariah selama pandemi melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan, sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} terbukti.

4. Pengujian Hipotesis: Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional selama pandemi covid-19.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata DLLP bank syariah selama pandemi sebesar 0,984 (nilai rata-rata DLLP $> 0,01$ (positif)). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa para manajer bank konvensional selama pandemi melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya dengan cara menaikan laba yang dilaporkan, sehingga H_{04} ditolak dan H_{a4} terbukti.

5. Pengujian Hipotesis: Terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19.

Hipotesis ini menggunakan dua variabel yaitu DLLP bank syariah sebelum pandemi dan DLLP bank syariah selama pandemi. Variabel tersebut merupakan satu kelompok dalam dua kondisi yang berbeda. Kedua data variabel tersebut dilakukan uji normalitas dan berdasarkan tabel 4.2 hasil variabel DLLP bank syariah sebelum pandemi dan DLLP bank syariah selama pandemi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dilakukan uji beda menggunakan *paired sample t test*. Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji beda tersebut diperoleh nilai sig. $0,007 \leq 0,05$ (*level of significant*). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19, Perbedaan ini dikarenakan sebelum pandemi bank syariah melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba sedangkan selama pandemi melakukan dengan cara menurunkan laba, sehingga menolak H_0_5 dan H_{a_5} terbukti.

6. Pengujian Hipotesis: Terdapat perbedaan manajemen laba di bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19.

Hipotesis ini menggunakan dua variabel yaitu DLLP bank konvensional sebelum pandemi dan DLLP bank konvensional selama pandemi. Variabel tersebut merupakan satu kelompok dalam dua kondisi yang berbeda. Kedua data variabel tersebut dilakukan uji normalitas dan berdasarkan tabel 4.2 hasil variabel DLLP bank konvensional sebelum pandemi dan DLLP bank konvensional selama pandemi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga uji beda yang digunakan adalah uji beda *kruskal wallis test*. Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji beda tersebut diperoleh nilai sig. $0,303 \geq 0,05$ (*level of significant*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata DLLP bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19, dan mengartikan bahwa praktik dan tingkat manajemen laba bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 adalah sama, sehingga gagal menolak H_0_6 dan H_{a_6} tidak terbukti.

7. Pengujian Hipotesis: Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19.

Hipotesis ini menggunakan dua variabel yang merupakan dua kelompok berbeda yaitu DLLP bank syariah sebelum pandemi dan DLLP bank konvensional sebelum pandemi. Kedua data variabel tersebut dilakukan uji normalitas dan berdasarkan tabel 4.2 hasil variabel DLLP bank syariah sebelum pandemi memenuhi asumsi normalitas, sedangkan, DLLP bank konvensional sebelum pandemi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sehingga uji beda yang digunakan adalah uji beda *mann-withney test*. Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji beda diperoleh nilai Asymp. Sig $0,001 \leq 0,05$ (*level of significant*). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19. Perbedaan ini dikarenakan nilai rata-rata DLLP bank syariah sebelum pandemi lebih rendah daripada nilai rata-rata DLLP bank konvensional sebelum pandemi, hal ini mengartikan bahwa pada sebelum terjadi pandemi covid-19 tingkat manajemen laba di bank syariah lebih rendah dari pada bank konvensional, sehingga menolak H_0 dan H_a terbukti.

8. Pengujian Hipotesis: Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19.

Hipotesis ini menggunakan dua variabel yang merupakan dua kelompok berbeda yaitu DLLP bank syariah selama pandemi dan DLLP bank konvensional selama pandemi. Kedua data variabel tersebut dilakukan uji normalitas dan berdasarkan tabel 4.2 hasil variabel DLLP bank syariah selama pandemi memenuhi asumsi normalitas, sedangkan, DLLP bank konvensional selama pandemi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sehingga uji beda yang digunakan adalah uji beda *mann-withney test*. Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai Asymp. Sig $0,000 \leq 0,05$ (*level of significant*). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19. Perbedaan ini dikarenakan selama pandemi bank syariah melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba sedangkan bank konvensional melakukan dengan cara menaikkan laba, sehingga menolak H_0 dan H_a terbukti.

4.6 REKAPITULASI HASIL UJI HIPOTESIS

Tabel 4.4

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Penjelasan Hasil	Hasil
H1: Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi covid-19.	Bank syariah melakukan praktik manajemen laba pada sebelum terjadi pandemi covid-19 di Indonesia dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.	H1 diterima dengan nilai rata-rata $0,766 > 0,01$
H2: Terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19.	Bank konvensional melakukan praktik manajemen laba pada sebelum terjadi pandemi covid-19 di Indonesia dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.	H2 diterima dengan nilai rata-rata $1,030 > 0,01$
H3: Terdapat praktik manajemen laba di bank syariah selama pandemi covid-19.	Bank syariah melakukan praktik manajemen laba pada selama terjadi pandemi covid-19 di Indonesia dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan.	H3 diterima dengan nilai rata-rata $-1,735 < 0,01$
H4: Terdapat praktik manajemen laba di bank Konvensional selama pandemi covid-19.	Bank konvensional melakukan praktik manajemen laba pada selama terjadi pandemi covid-19 di Indonesia dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan	H4 diterima dengan nilai rata-rata $0,984 > 0,01$
H5: Terdapat perbedaan manajemen laba di bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19	Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata DLLP bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19. Praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi dilakukan dengan cara menaikkan laba	H5 diterima dengan sig $0,007 \leq 0,05$

	sedangkan selama pandemi dilakukan dengan cara menurunkan laba.	
H6: Terdapat perbedaan manajemen laba di bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata DLLP bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19.	H6 ditolak dengan sig $0,303 \geq 0,05$
H7: Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19	Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata DLLP bank syariah dan bank konvensional sebelum pandemi covid-19. Tingkat manajemen laba di bank syariah lebih rendah dibandingkan di bank konvensional	H7 diterima dengan Asymp. Sig $0,001 \leq 0,05$
H8: Terdapat perbedaan manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19	Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata DLLP bank syariah dan bank konvensional selama pandemi covid-19. Praktik manajemen laba di bank syariah dilakukan dengan cara menurunkan laba sedangkan di bank konvensional dengan cara menaikkan laba.	H8 diterima dengan Asymp. Sig $0,000 \leq 0,05$

4.7 PEMBAHASAN

4.7.1 Praktik Manajemen Laba Di Bank Syariah Sebelum Pandemi Covid-19

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank syariah sebelum pandemi covid-19. Hasil perhitungan DLLP menunjukkan sebagian besar (97,92%) laporan keuangan triwulan bank syariah sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan nilai DLLP positif ($>0,01$). Hal ini dapat diartikan

bahwa terdapat manajemen laba pada sebagian besar laporan keuangan triwulan bank syariah sebelum pandemi covid-19 yang dilakukan para manajer bank syariah dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip islam yang tidak memperkenankan melakukan praktik manajemen laba. Bank syariah seharusnya tidak melakukan praktik manajemen laba karena berdasarkan prinsip islam tidak diperbolehkan untuk merekayasa laba dan mengharuskan mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan dengan yang sebenar-benarnya. Meskipun tidak diperkenankan melakukan manajemen laba, namun hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah. Menurut Apridasari (2020), faktor yang mendasari manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba yaitu berkaitan dengan bonus. Apabila semakin tinggi laba yang dicapai manajemen, maka bonus yang diterima manajemen juga akan semakin tinggi, sehingga manajemen menaikkan laba yang dilaporkan agar mendapat keuntungan (bonus) dari perusahaan. Selain itu laba yang tinggi juga mengisyaratkan kondisi keuangan perusahaan terlihat baik sehingga akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Beberapa hal tersebut kemungkinan menjadi alasan bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Apridasari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

4.7.2 Praktik Manajemen Laba Di Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19. Hasil perhitungan DLLP menunjukkan sebagian besar (99,67%) laporan keuangan triwulan bank konvensional sebelum pandemi terdapat manajemen laba dengan nilai DLLP positif ($>0,01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat manajemen laba pada sebagian besar laporan keuangan triwulan bank konvensional sebelum pandemi covid-19 yang dilakukan para manajer bank konvensional dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Menurut Rokhlinasari (2016), beberapa motivasi manajer melakukan

manajemen laba dengan cara menaikkan laba yaitu bonus scheme, manajer berusaha memaksimalkan laba agar mendapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Selanjutnya, pergantian CEO, melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya atau mencegah pemecatannya apabila CEO tersebut mempunyai kinerja yang buruk. Dan yang terakhir adalah penawaran saham perdana, manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan untuk keputusan calon investor agar berinvestasi. Beberapa hal tersebut kemungkinan menjadi alasan bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Apridasari (2020) yang mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba di bank konvensional dilakukan dengan cara menurunkan laba.

4.7.3 Praktik Manajemen Laba Di Bank Syariah Selama Pandemi Covid-19

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank syariah selama pandemi covid-19. Hasil perhitungan DLLP menunjukkan sebagian besar (97,92%) laporan keuangan triwulan bank syariah selama pandemi terdapat manajemen laba dengan nilai DLLP negatif ($<0,01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat manajemen laba pada sebagian besar laporan keuangan triwulan bank syariah selama pandemi covid-19 yang dilakukan para manajer bank syariah dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini mungkin dikarenakan kondisi tingkat imbal hasil atau *Equivalent Rate* (ER) bank syariah lebih besar dari suku bunga tabungan bank konvensional. Kondisi ini membuat para manajer bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara *income smoothing* dengan menggunakan pencadangan pendapatan atau disebut *Profit Equalization Reserve*. *Profit Equalization Reserve* (PER) merupakan sebagian dari pendapatan kotor dari pendapatan yang disisihkan sebelum mengalokasikannya ke bagian mudharib dengan tujuan untuk memberikan return yang lebih merata kepada deposan (Solissa, 2017). Penyisihan ini guna tingkat imbal hasil bank syariah tidak terlalu berfluktuasi jika ada penurunan di tahun-tahun yang akan datang. *Profit Equalization Reserve* dapat digunakan atau dikeluarkan ketika tingkat imbal hasil bank syariah lebih rendah dari suku bunga tabungan bank konvensional atau tingkat

imbal hasil bank syariah lainnya. Hal ini PER dapat menjadi alat mitigasi munculnya *Displaced Commercial Risk*, risiko yang muncul apabila bank syariah memberikan tingkat imbal hasil yang rendah sehingga nasabah akan memindahkan dananya ke bank konvensional yang memberikan *return* lebih tinggi (Solissa, 2017). Dengan adanya pendapatan yang di cadangkan, akibatnya laba yang dilaporkan bank syariah akan lebih kecil. Hal tersebut kemungkinan menjadi alasan bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Faradila & Cahyati (2013), Rokhlinasari (2016) dan Rohmaniyah & Khanifah (2018) yang mengungkapkan bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

4.7.4 Praktik Manajemen Laba Di Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

Hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank konvensional selama pandemi covid-19. Hasil perhitungan DLLP menunjukkan seluruh laporan keuangan triwulan bank konvensional selama pandemi memiliki nilai DLLP positif ($>0,01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat manajemen laba pada seluruh laporan keuangan triwulan bank konvensional selama pandemi covid-19 yang dilakukan para manajer bank konvensional dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Berdasarkan penelitian pandemi covid-19 menyebabkan kepanikan di sektor perbankan dan berdampak pada perbankan di Indonesia (Effendi dan Hariani, 2020). Pandemi covid-19 membuat tidak lancarnya penyaluran kredit bank dan meningkatnya jumlah gagal bayar angsuran kredit. Suatu perusahaan tidak ingin mengalami kerugian dalam kondisi apapun, maka para manajer memanipulasi laba untuk menghindari pelaporan keuangan yang rugi (Apridasari, 2020). Hal tersebut kemungkinan menjadi alasan bank konvensional melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Apridasari (2020) yang mengungkapkan bank konvensional melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

4.7.5 Perbedaan Manajemen Laba Di Bank Syariah Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Hipotesis kelima menyatakan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba di bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa bank syariah sebelum pandemi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan bank syariah selama pandemi melakukan dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena sebelum terjadi pandemi para manajer bank syariah memiliki maksud menaikkan laba agar para manajer mendapat bonus atau agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dimata investor. Sedangkan, selama terjadi pandemi bank syariah melakukan penurunan laba karena tingkat imbal hasil bank syariah lebih besar dari suku bunga tabungan bank konvensional. Sehingga, para manajer bank syariah menurunkan laba dengan melakukan pencadangan pendapatan atau disebut *Profit Equalization Reserve* agar di tahun-tahun mendatang jika ada penurunan, tingkat imbal hasil bank syariah tidak terlalu berfluktuasi. Akibatnya, laba yang dilaporkan bank syariah selama pandemi akan turun atau lebih kecil.

4.7.6 Perbedaan Manajemen Laba Di Bank Konvensional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Hipotesis keenam menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba di bank konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19. Nilai rata-rata DLLP bank konvensional sebelum pandemi dan selama pandemi tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga diantaranya dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan. Hal ini kemungkinan terjadi karena baik sebelum pandemi maupun selama pandemi para manajer berusaha memaksimalkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Selain itu, para manajer juga bisa berusaha memaksimalkan laba

dengan tujuan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaannya tersebut.

4.7.7 Perbedaan Manajemen Laba Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional sebelum pandemi covid-19. Nilai rata-rata DLLP bank syariah sebelum pandemi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata DLLP bank konvensional sebelum pandemi. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat manajemen laba di bank syariah lebih rendah daripada manajemen laba bank konvensional, sehingga diantara keduanya terdapat perbedaan. Menurut Suryanto (2014) dalam Pambekti (2017) menyebutkan bahwa rendahnya manajemen laba di bank syariah dipengaruhi oleh adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang dianggap dapat mengurangi praktik manajemen laba di bank syariah. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa tugas pengawasan oleh DPS terhadap kegiatan operasional bank syariah terbukti terlaksanakan dengan baik. Selain itu, rendahnya manajemen laba di bank syariah dikarenakan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini dapat dilihat dari pembiayaan atas akad mudharabah dan musyarakah. Menurut Kumaidi dan Padli (2021), akad mudharabah dan musyarakah cenderung menyerap risiko. Berbeda dengan bank konvensional yang cenderung bertumpu pada bunga. Hal tersebut kemungkinan menjadi alasan tingkat manajemen laba bank syariah lebih rendah dari manajemen laba di bank konvensional sebelum pandemi covid-19.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pambekti (2017), Santoso (2018), Yohana & Serly (2020) dan Apridasari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa bank syariah memiliki manajemen lebih rendah dari bank konvensional.

4.7.8 Perbedaan Manajemen Laba Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional selama pandemi covid-19. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa bank syariah selama pandemi

melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba, sedangkan bank konvensional selama pandemi melakukan dengan cara menaikkan laba. Bank syariah melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dapat dikarenakan *Equivalent Rate (ER) Riil* bank syariah lebih besar dari suku bunga tabungan bank konvensional, sehingga bank syariah melakukan pencadangan pendapatannya (*Profit equalization reserve*) dengan agar di tahun-tahun mendatang jika ada penurunan, imbal hasil bank syariah tidak terlalu berfluktuasi. Hal ini dikarenakan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Menurut Kumaidi dan Padli (2021), bank syariah memiliki sistem bagi hasil yang membuat bank syariah cenderung tahan krisis, berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga yang justru ketika ada krisis mampu meningkatkan beban bunga yang ditanggung. Adapun bank konvensional melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba selama terjadinya pandemi covid-19 dapat dikarenakan agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata investor dan agar para manajer dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Hal tersebut kemungkinan menjadi alasan adanya perbedaan manajemen laba di bank syariah dan manajemen laba bank konvensional.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum pandemi covid-19 bank syariah dan bank konvensional ditemukan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.
2. Selama pandemi covid-19 ditemukan praktik manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional namun, bank syariah melakukan dengan cara menurunkan laba, sedangkan bank konvensional dengan menaikkan laba yang dilaporkan.
3. Terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan bank syariah sebelum dan selama pandemi covid-19. Sebelum pandemi bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan selama pandemi bank syariah melakukan dengan cara menurunkan laba
4. Bank konvensional baik sebelum maupun selama pandemi sama-sama melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Namun demikian tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara sebelum dan selama pandemi.
5. Sebelum pandemi covid-19 baik bank syariah maupun bank konvensional sama-sama melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba. Namun terdapat perbedaan yang signifikan, yakni tingkat manajemen laba di bank syariah lebih rendah daripada manajemen laba bank konvensional, sehingga diantara keduanya terdapat perbedaan.
6. Selama pandemi covid-19 ditemukan perbedaan praktik manajemen laba antara bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah melakukan

praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba, sedangkan bank konvensional melakukan dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya baik sebelum maupun selama pandemi covid-19. Seharusnya bank syariah tidak melakukan praktik manajemen laba karena tidak sesuai dengan prinsip syariah yang mengharuskan melaporkan laba secara riil. Dengan demikian, hal ini mengandung implikasi bahwa deposit bank syariah bisa saja dirugikan ketika bank menurunkan labanya dan diuntungkan ketika bank menaikkan laba yang dilaporkannya. Selanjutnya, bagi investor atau calon investor yang akan berinvestasi di bank konvensional harus lebih berhati-hati dalam membaca atau menganalisis laporan keuangan karena dengan adanya manajemen laba kemungkinan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya.

5.3 KETERBATASAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank umum syariah dan bank umum konvensional nasional saja, tidak menggunakan unit syariah, BPR syariah dan konvensional.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu sebanyak 6 triwulan sebelum dan 6 triwulan selama pandemi covid-19
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu model pengukuran manajemen laba, yaitu model *loan loss provision* dengan menggunakan nilai *discretionary loan loss provision* sebagai alat mendeteksi praktik manajemen laba.

5.4 SARAN

Berdasarkan penelitian ini maka saran bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya sampel penelitian tidak hanya bank nasional saja, sebaiknya menambahkan jenis bank seperti bank pemerintah daerah, unit usaha syariah, dan BPR syariah maupun BPR konvensional, agar mendapatkan menggambarkan secara utuh manajemen laba di industri perbankan Indonesia.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya menambah jumlah periode amatan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya menambah model pengukuran manajemen laba tidak hanya model *loan loss provision* seperti model modifikasi jones, model pendekatan baru Dechow et al., (2011), dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraharim, A. (2015). Mendeteksi Earnings Management. *Jurnal AKuntansi & Investasi*, 1(2), 104-111.
- Alam, N., & Ramachandran, J. (2020). The Impact of Corporate Governance and Agency Effect on Earnings Management-A Test of the Dual Banking System. *Pree-proof*, 1-26.
- Apridasari, E. (2020). Analisis Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Syariah*, 3(1), 93-102.
- Arisandy, Y. (2015). Manajemen Laba Dalam Prespektif Islam. *E-journal System IAIN Bengkulu*, 125-143.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2005). *Bank Syariah : Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BankIndonesia.
- Bank Umum*. (2017). Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Umum.aspx
- DeAngelo, L. E. (1986, July). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61(3), 400-429.
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 7(2), 193-225.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. M. (2011). Detecting Earnings Management: A New Approach.
- Embuningtyas, S. S. (2018). Discretionary Loan Loss Provision Sebagai Alat Deteksi Manajemen Laba Pada Perbankan Konvensional. *JRAK*, 4(1), 15-29.
- Faradila, A., & Cahyati, A. D. (2013, Februari). Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *JRAK*, 4(1), 57-74.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hatane, S. E., Octavia, F., & Florentina, J. (2018). The Comparison of Earnings Management Practices in Indonesia's Islamic Banks and Conventional Banks. *Advance in Economics, Business and Management Research*, 69, 127-131.
- Iswahyuni, I. (2021, Juni). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Widya Balina*, 6(11).
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Mathieu, R. (2004). Earnings Management to Reduce Earnings Variability: Evidence from Bank Loan Loss Provisions. *Review of Accounting and Finance*, 3(1), 128-148.
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Yang, D. H. (2004). Joint Tests of Signaling and Income Smoothing trough Bank Loan Loss Provision. *Contemporary Accounting Reseach*, 21(4), 843-884.

- Kumaidi, & Padli, H. (2021, Desember). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 5(2), 146-156.
- Nasrum, A. (2018). *Uji Normalitas Data Untuk Penelitian*. Denpasar, Bali: Jayapangus Press.
- Ningsih, S. (2015, Juli). Earning Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrua. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 16(01), 55-66.
- Nurshofyani, A., Pribadi, F., & Surwanti, A. (2016). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Bank Di Indonesia. 23-36.
- Othman, H. B., & Mersni, H. (2016). The Use of Discretionary Loan Loss Provision by Islamic Banks and Conventional Banks in The Middle East Region : A Comparative Study. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Ozili, P. (2021). Bank earnings management using loan loss provision: comparing the UK, France, South Africa and Egypt. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
- Padmanty, S. (2010). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia). 46-70.
- Perbankan Syariah dan Kelembagaannya*. (2017). Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx
- PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. (2021). Retrieved from Ikatan Akuntansi Indonesia: <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- Putra, R. N. (2019, November). Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(2), 19-38.
- Raharjo, E. (2007, Juni). Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Prespektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*, 2(1), 37-46.
- Ramanda, A. S. (2018). Penerapan PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada PT. LMI. *Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1080-1084.
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 9-15.
- Rokhlinasari, S. (n.d.). Perbankan Syariah dan Manajemen Laba. 80-94.
- Santoso, V. (2018, Januari). Analisis Perbandingan Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah dan Perbankam Konvensional Di Indonesia. *Parsimonia*, 4(3), 363-375.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424-441.
- Solissa, D. N. (2017, Juni). Profit Equalization Reserve (PER) Sebagai Upaya Mitigas Risiko Imbal Hasil Perbankan Syari'ah (Suatu Kajian dengan Pendekatan Maqasid as-Syari'ah). *Az-Zaqr*, 9(1), 147-168.
- Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. (2020, November). Retrieved from Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia: kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syariah*, 3(2), 92-113.

Wattimena, F. (2012, September). Kinerja Bank Dengan Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(3), 445-454.

Yohana, A., & Serly, V. (2020, Oktober). Apakah Manajemen Laba di Bank Syariah Berbeda dengan Bank Konvensional? *Wahana Riset Akuntansi*, 8(2), 147-155.





LAMPIRAN

الجامعة الإسلامية
الابستد الاندو

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian

Bank Umum Syariah

No	Nama Perusahaan
1	PT. Bank BCA Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Victoria Syariah
4	PT. Bank Jabar banten Syariah
5	PT. Bank Mega Syariah
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk
7	PT. Bank KB Bukopin Syariah
8	PT. Bank BTPN Syariah

Bank Umum Konvensional

No	Nama Perusahaan
1	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
2	PT. Bank Mandiri (Persero)
3	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
4	PT. Bank Danaomon Indonesia, Tbk
5	PT. Bank Permata, Tbk
6	PT. Bank Central Asia, Tbk
7	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
8	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk
9	PT. CIMB Niaga, Tbk
10	PT. UOB Indonesia
11	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
12	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk
13	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
14	PT. Bank DBS Indonesia
15	PT. Bank Resona Perdania
16	PT. Bank Mizuho Indonesia
17	PT. Bank ANZ Indonesia

No	Nama Perusahaan
18	PT. Bank HSBC Indonesia
19	PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk
20	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk
21	PT. Bank of India Indonesia, Tbk
22	PT. Bank Mestka Dharma
23	PT. Bank Sinaramas, Tbk
24	PT. Bank Maspion Indonesia
25	PT. Bank Ganesha
26	PT. Bank ICBC Indoonesia
27	PT. Bank QNB Indonesia, Tbk
28	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk
29	PT. Bank BTPN, Tbk
30	PT. Bank Mega, Tbk
31	PT. Bank Kb Bukopin, Tbk
32	PT. Bank Bisnis Internasional
33	PT. Bank Jasa Jakarta
34	PT. Bank Keb Hana Indonesia
35	PT. Bank MNC Internasional, Tbk
36	PT. Bank Neo Commerce, Tbk
37	PT. Bank SBI Indonesia
38	PT. Bank Ina Perdana
39	PT. Prima Master Bank
40	PT. Bank Sahabat Sampoerna
41	PT. Bank OKE Indonesia, Tbk
42	PT. Bank Amar Indonesia
43	PT. Bank Seabank Indonesia
44	PT. Bank Multiarta Sentosa
45	PT. Bank Mayora
46	PT. Bank Index Selindo
47	PT. Bank Fama Internasional
48	PT. Allo Bank Indonesia, Tbk

No	Nama Perusahaan
49	PT. Bank IBK Indonesia, Tbk
50	PT. Bank CTBC Indonesia
51	PT. Bank Commonwealth

LAMPIRAN 2: Data Nilai DLLP

Bank Syariah Sebelum Pandemi Covid-19

NO	BANK SYARIAH	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
1	BANK BCA SYARIAH	TW 4 2018	0,056
		TW 1 2019	-0,008
		TW 2 2019	0,170
		TW 3 2019	0,195
		TW 4 2019	0,237
		TW 1 2020	0,406
2	BANK MUAMALAT	TW 4 2018	0,542
		TW 1 2019	0,856
		TW 2 2019	1,009
		TW 3 2019	1,244
		TW 4 2019	1,384
		TW 1 2020	1,228
3	BANK VICTORIA SYARIAH	TW 4 2018	0,499
		TW 1 2019	0,622
		TW 2 2019	0,847
		TW 3 2019	0,690
		TW 4 2019	1,184
		TW 1 2020	0,978
4	BANK BJB SYARIAH	TW 4 2018	0,808
		TW 1 2019	1,170
		TW 2 2019	0,724
		TW 3 2019	0,901
		TW 4 2019	0,858
		TW 1 2020	0,978
5	BANK MEGA SYARIAH	TW 4 2018	0,302
		TW 1 2019	0,824
		TW 2 2019	0,285
		TW 3 2019	0,460
		TW 4 2019	0,167
		TW 1 2020	0,673

NO	BANK SYARIAH	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
6	BANK PANIN DUBAI SYARIAH	TW 4 2018	0,819
		TW 1 2019	1,573
		TW 2 2019	0,792
		TW 3 2019	1,117
		TW 4 2019	0,731
		TW 1 2020	0,973
7	BANK KB BUKOPIN SYARIAH	TW 4 2018	1,351
		TW 1 2019	0,819
		TW 2 2019	1,490
		TW 3 2019	1,687
		TW 4 2019	1,278
		TW 1 2020	2,165
8	BANK BTPN SYARIAH'	TW 4 2018	0,282
		TW 1 2019	0,320
		TW 2 2019	0,297
		TW 3 2019	0,404
		TW 4 2019	0,127
		TW 1 2020	0,280

Bank Syariah Selama Pandemi Covid-19

NO	BANK SYARIAH	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
1	BANK BCA SYARIAH	TW 2 2020	-2,105
		TW 3 2020	-2,205
		TW 4 2020	-2,310
		TW 1 2021	-1,810
		TW 2 2021	-2,147
		TW 3 2021	-1,964
2	BANK MUAMALAT	TW 2 2020	-1,505
		TW 3 2020	-1,571
		TW 4 2020	-1,842
		TW 1 2021	-1,690
		TW 2 2021	-1,682
		TW 3 2021	-1,649
3	BANK VICTORIA SYARIAH	TW 2 2020	-1,672
		TW 3 2020	-1,729
		TW 4 2020	-1,694
		TW 1 2021	-1,742
		TW 2 2021	-1,330
		TW 3 2021	-1,275

NO	BANK SYARIAH	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
4	BANK BJB SYARIAH	TW 2 2020	-1,597
		TW 3 2020	-1,953
		TW 4 2020	-1,580
		TW 1 2021	-1,485
		TW 2 2021	-1,772
		TW 3 2021	-1,759
5	BANK MEGA SYARIAH	TW 2 2020	-2,285
		TW 3 2020	-1,640
		TW 4 2020	-2,589
		TW 1 2021	-2,132
		TW 2 2021	-2,073
		TW 3 2021	-1,874
6	BANK PANIN DUBAI SYARIAH	TW 2 2020	-1,565
		TW 3 2020	-2,068
		TW 4 2020	-1,340
		TW 1 2021	-1,281
		TW 2 2021	-1,826
		TW 3 2021	-1,442
7	BANK KB BUKOPIN SYARIAH	TW 2 2020	0,057
		TW 3 2020	-0,827
		TW 4 2020	-0,927
		TW 1 2021	-1,863
		TW 2 2021	-1,990
		TW 3 2021	-2,213
8	BANK BTPN SYARIAH'	TW 2 2020	-1,961
		TW 3 2020	-1,762
		TW 4 2020	-1,955
		TW 1 2021	-2,027
		TW 2 2021	-1,782
		TW 3 2021	-1,845

Bank Konvensional Sebelum Pandemi

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
1	BRI	TW 4 2018	0,772
		TW 1 2019	0,733
		TW 2 2019	0,738
		TW 3 2019	0,903
		TW 4 2019	0,899
		TW 1 2020	0,857

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
2	BANK MANDIRI	TW 4 2018	0,831
		TW 1 2019	0,895
		TW 2 2019	0,794
		TW 3 2019	0,895
		TW 4 2019	0,740
		TW 1 2020	0,799
3	BANK BNI	TW 4 2018	0,669
		TW 1 2019	0,632
		TW 2 2019	0,619
		TW 3 2019	0,592
		TW 4 2019	0,803
		TW 1 2020	0,769
4	BANK DANAMON	TW 4 2018	0,955
		TW 1 2019	0,923
		TW 2 2019	0,987
		TW 3 2019	1,036
		TW 4 2019	0,952
		TW 1 2020	1,122
5	BANK PERMATA	TW 4 2018	1,259
		TW 1 2019	1,154
		TW 2 2019	1,000
		TW 3 2019	1,060
		TW 4 2019	0,898
		TW 1 2020	1,034
6	BANK BCA	TW 4 2018	0,541
		TW 1 2019	0,568
		TW 2 2019	0,573
		TW 3 2019	0,577
		TW 4 2019	0,537
		TW 1 2020	0,622
7	Bank Maybank Indonesia	TW 4 2018	0,895
		TW 1 2019	0,994
		TW 2 2019	0,950
		TW 3 2019	0,834
		TW 4 2019	1,084
		TW 1 2020	1,200
8	Bank Pan Indonesia	TW 4 2018	0,902
		TW 1 2019	0,932
		TW 2 2019	0,931
		TW 3 2019	0,886
		TW 4 2019	0,893
		TW 1 2020	0,954

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
9	Bank CIMB NIAGA	TW 4 2018	0,902
		TW 1 2019	0,940
		TW 2 2019	0,911
		TW 3 2019	0,789
		TW 4 2019	0,889
		TW 1 2020	0,992
10	Bank UOB Indonesia	TW 4 2018	0,491
		TW 1 2019	0,560
		TW 2 2019	0,615
		TW 3 2019	0,653
		TW 4 2019	0,663
		TW 1 2020	0,702
11	Bank OCBC NISP	TW 4 2018	0,709
		TW 1 2019	0,694
		TW 2 2019	0,630
		TW 3 2019	0,657
		TW 4 2019	0,584
		TW 1 2020	0,687
12	China Construction Bank Indonesia (CCB)	TW 4 2018	0,832
		TW 1 2019	0,830
		TW 2 2019	0,803
		TW 3 2019	0,935
		TW 4 2019	0,623
		TW 1 2020	0,987
13	Bank Artha Graha Internasional	TW 4 2018	1,736
		TW 1 2019	1,933
		TW 2 2019	1,907
		TW 3 2019	2,008
		TW 4 2019	1,720
		TW 1 2020	1,497
14	Bank DBS Indonesia	TW 4 2018	0,906
		TW 1 2019	0,956
		TW 2 2019	1,072
		TW 3 2019	1,407
		TW 4 2019	0,871
		TW 1 2020	1,005
15	Bank Resona Perdania	TW 4 2018	0,890
		TW 1 2019	1,018
		TW 2 2019	0,601
		TW 3 2019	0,892
		TW 4 2019	0,785
		TW 1 2020	0,919

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
16	Bank Mizuho Indonesia	TW 4 2018	0,152
		TW 1 2019	0,345
		TW 2 2019	0,110
		TW 3 2019	0,496
		TW 4 2019	0,259
		TW 1 2020	0,123
17	Bank ANZ Indonesia	TW 4 2018	0,450
		TW 1 2019	0,631
		TW 2 2019	0,501
		TW 3 2019	0,669
		TW 4 2019	0,598
		TW 1 2020	0,898
18	Bank HSBC Indonesia	TW 4 2018	0,618
		TW 1 2019	0,957
		TW 2 2019	0,876
		TW 3 2019	0,924
		TW 4 2019	1,045
		TW 1 2020	0,874
19	Bank Jtrust Indonesia	TW 4 2018	1,428
		TW 1 2019	1,690
		TW 2 2019	1,123
		TW 3 2019	0,895
		TW 4 2019	0,621
		TW 1 2020	0,804
20	Bank Mayapada International	TW 4 2018	1,501
		TW 1 2019	1,434
		TW 2 2019	1,335
		TW 3 2019	1,144
		TW 4 2019	1,092
		TW 1 2020	2,062
21	Bank Of India Indonesia	TW 4 2018	1,189
		TW 1 2019	1,373
		TW 2 2019	1,456
		TW 3 2019	1,269
		TW 4 2019	1,370
		TW 1 2020	1,275
22	Bank Mestika Dharma	TW 4 2018	0,731
		TW 1 2019	0,792
		TW 2 2019	0,741
		TW 3 2019	0,730
		TW 4 2019	0,746
		TW 1 2020	0,764

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
23	Bank Sinarmas	TW 4 2018	1,386
		TW 1 2019	1,196
		TW 2 2019	2,292
		TW 3 2019	1,892
		TW 4 2019	2,075
		TW 1 2020	1,801
24	Bank Maspion Indonesia	TW 4 2018	0,702
		TW 1 2019	0,837
		TW 2 2019	0,510
		TW 3 2019	0,527
		TW 4 2019	0,761
		TW 1 2020	0,819
25	Bank Ganesha	TW 4 2018	1,328
		TW 1 2019	1,225
		TW 2 2019	0,672
		TW 3 2019	1,096
		TW 4 2019	0,737
		TW 1 2020	0,786
26	Bank ICBC	TW 4 2018	1,029
		TW 1 2019	1,312
		TW 2 2019	1,144
		TW 3 2019	1,171
		TW 4 2019	0,955
		TW 1 2020	0,964
27	Bank QNB Indonesia	TW 4 2018	0,836
		TW 1 2019	0,989
		TW 2 2019	1,215
		TW 3 2019	1,321
		TW 4 2019	1,568
		TW 1 2020	2,084
28	Bank Woori Saundara Indonesia	TW 4 2018	0,595
		TW 1 2019	0,693
		TW 2 2019	0,672
		TW 3 2019	0,725
		TW 4 2019	0,546
		TW 1 2020	0,459
29	Bank BTPN	TW 4 2018	0,508
		TW 1 2019	-0,072
		TW 2 2019	0,235
		TW 3 2019	0,455
		TW 4 2019	0,129
		TW 1 2020	0,460

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
30	Bank Mega	TW 4 2018	0,616
		TW 1 2019	0,581
		TW 2 2019	0,601
		TW 3 2019	0,553
		TW 4 2019	0,796
		TW 1 2020	0,620
31	Bank Kb Bukopin	TW 4 2018	1,819
		TW 1 2019	1,486
		TW 2 2019	1,478
		TW 3 2019	1,596
		TW 4 2019	1,646
		TW 1 2020	1,417
32	Bank Bisnis Internasional	TW 4 2018	0,680
		TW 1 2019	0,929
		TW 2 2019	1,265
		TW 3 2019	0,457
		TW 4 2019	0,537
		TW 1 2020	0,539
33	Bank Jasa Jakarta	TW 4 2018	0,358
		TW 1 2019	0,322
		TW 2 2019	0,445
		TW 3 2019	0,420
		TW 4 2019	0,430
		TW 1 2020	0,510
34	Bank Keb Hana Indonesia	TW 4 2018	0,629
		TW 1 2019	0,824
		TW 2 2019	0,544
		TW 3 2019	0,708
		TW 4 2019	0,586
		TW 1 2020	0,630
35	Bank MNC International	TW 4 2018	1,572
		TW 1 2019	1,578
		TW 2 2019	1,496
		TW 3 2019	1,662
		TW 4 2019	1,590
		TW 1 2020	1,401
36	Bank Neo Commerce	TW 4 2018	3,727
		TW 1 2019	4,258
		TW 2 2019	1,525
		TW 3 2019	1,349
		TW 4 2019	1,231
		TW 1 2020	1,173

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
37	Bank SBI Indonesia	TW 4 2018	0,322
		TW 1 2019	0,766
		TW 2 2019	0,385
		TW 3 2019	0,751
		TW 4 2019	1,264
		TW 1 2020	1,056
38	Bank Ina Perdana	TW 4 2018	0,808
		TW 1 2019	0,928
		TW 2 2019	0,650
		TW 3 2019	1,236
		TW 4 2019	1,455
		TW 1 2020	0,604
39	Prima Master Bank	TW 4 2018	1,797
		TW 1 2019	1,851
		TW 2 2019	1,774
		TW 3 2019	1,603
		TW 4 2019	1,424
		TW 1 2020	1,722
40	Bank Sahabat Sampoerna	TW 4 2018	0,973
		TW 1 2019	1,003
		TW 2 2019	1,256
		TW 3 2019	1,364
		TW 4 2019	1,247
		TW 1 2020	1,109
41	Bank OKE Indonesia Tbk	TW 4 2018	0,894
		TW 1 2019	0,823
		TW 2 2019	1,077
		TW 3 2019	0,539
		TW 4 2019	1,031
		TW 1 2020	0,899
42	Bank Amar Indonesia	TW 4 2018	1,535
		TW 1 2019	1,492
		TW 2 2019	1,411
		TW 3 2019	0,977
		TW 4 2019	1,328
		TW 1 2020	1,520
43	Bank Seabank Indonesia	TW 4 2018	1,073
		TW 1 2019	1,105
		TW 2 2019	1,087
		TW 3 2019	1,345
		TW 4 2019	2,025
		TW 1 2020	2,308

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
44	Bank Multiarta Sentosa	TW 4 2018	0,415
		TW 1 2019	0,439
		TW 2 2019	0,492
		TW 3 2019	0,807
		TW 4 2019	1,306
		TW 1 2020	1,295
45	Bank Mayora	TW 4 2018	0,800
		TW 1 2019	0,909
		TW 2 2019	1,095
		TW 3 2019	1,261
		TW 4 2019	1,164
		TW 1 2020	1,183
46	Bank Index Selindo	TW 4 2018	0,922
		TW 1 2019	0,912
		TW 2 2019	0,915
		TW 3 2019	0,778
		TW 4 2019	0,831
		TW 1 2020	0,897
47	Bank Fama internasional	TW 4 2018	1,164
		TW 1 2019	1,350
		TW 2 2019	1,493
		TW 3 2019	1,553
		TW 4 2019	1,282
		TW 1 2020	1,598
48	Allo Bank Indonesia	TW 4 2018	1,282
		TW 1 2019	1,195
		TW 2 2019	0,970
		TW 3 2019	1,387
		TW 4 2019	2,627
		TW 1 2020	2,645
49	Bank IBK indonesia	TW 4 2018	1,739
		TW 1 2019	1,132
		TW 2 2019	1,653
		TW 3 2019	2,021
		TW 4 2019	2,707
		TW 1 2020	2,768
50	Bank CTBC Indonesia	TW 4 2018	0,835
		TW 1 2019	0,767
		TW 2 2019	1,026
		TW 3 2019	0,884
		TW 4 2019	0,741
		TW 1 2020	0,806

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SEBELUM PANDEMI	NILAI DLLP
51	Bank Commonwealth	TW 4 2018	0,926
		TW 1 2019	0,956
		TW 2 2019	1,049
		TW 3 2019	1,052
		TW 4 2019	1,177
		TW 1 2020	1,301

Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
1	BRI	TW 2 2020	0,802
		TW 3 2020	0,817
		TW 4 2020	0,807
		TW 1 2021	0,851
		TW 2 2021	0,879
		TW 3 2021	0,887
2	BANK MANDIRI	TW 2 2020	0,891
		TW 3 2020	0,933
		TW 4 2020	0,894
		TW 1 2021	0,889
		TW 2 2021	0,876
		TW 3 2021	0,830
3	BANK BNI	TW 2 2020	0,806
		TW 3 2020	0,939
		TW 4 2020	1,124
		TW 1 2021	1,099
		TW 2 2021	1,056
		TW 3 2021	1,017
4	BANK DANAMON	TW 2 2020	1,115
		TW 3 2020	0,934
		TW 4 2020	0,813
		TW 1 2021	0,881
		TW 2 2021	0,809
		TW 3 2021	0,828
5	BANK PERMATA	TW 2 2020	0,994
		TW 3 2020	1,000
		TW 4 2020	0,817
		TW 1 2021	0,796
		TW 2 2021	0,887
		TW 3 2021	0,890

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
6	BANK BCA	TW 2 2020	0,573
		TW 3 2020	0,548
		TW 4 2020	0,513
		TW 1 2021	0,526
		TW 2 2021	0,652
		TW 3 2021	0,659
7	Bank Maybank Indonesia	TW 2 2020	1,358
		TW 3 2020	1,181
		TW 4 2020	1,103
		TW 1 2021	1,115
		TW 2 2021	1,214
		TW 3 2021	1,315
8	Bank Pan Indonesia	TW 2 2020	0,770
		TW 3 2020	0,795
		TW 4 2020	0,800
		TW 1 2021	0,942
		TW 2 2021	0,864
		TW 3 2021	0,923
9	Bank CIMB NIAGA	TW 2 2020	1,028
		TW 3 2020	1,032
		TW 4 2020	0,975
		TW 1 2021	1,027
		TW 2 2021	0,878
		TW 3 2021	0,910
10	Bank UOB Indonesia	TW 2 2020	0,561
		TW 3 2020	0,567
		TW 4 2020	0,662
		TW 1 2021	0,731
		TW 2 2021	0,917
		TW 3 2021	0,937
11	Bank OCBC NISP	TW 2 2020	0,519
		TW 3 2020	0,506
		TW 4 2020	0,541
		TW 1 2021	0,563
		TW 2 2021	0,697
		TW 3 2021	0,662
12	China Construction Bank Indonesia (CCB)	TW 2 2020	0,810
		TW 3 2020	0,796
		TW 4 2020	0,800
		TW 1 2021	0,823
		TW 2 2021	0,824
		TW 3 2021	1,234

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
13	Bank Artha Graha Internasional	TW 2 2020	1,355
		TW 3 2020	1,337
		TW 4 2020	1,211
		TW 1 2021	0,814
		TW 2 2021	0,968
		TW 3 2021	1,144
14	Bank DBS Indonesia	TW 2 2020	1,008
		TW 3 2020	1,237
		TW 4 2020	1,202
		TW 1 2021	0,894
		TW 2 2021	0,879
		TW 3 2021	0,969
15	Bank Resona Perdania	TW 2 2020	0,752
		TW 3 2020	0,708
		TW 4 2020	0,728
		TW 1 2021	0,722
		TW 2 2021	0,909
		TW 3 2021	1,186
16	Bank Mizuho Indonesia	TW 2 2020	0,171
		TW 3 2020	0,089
		TW 4 2020	0,244
		TW 1 2021	0,305
		TW 2 2021	0,218
		TW 3 2021	0,232
17	Bank ANZ Indonesia	TW 2 2020	0,582
		TW 3 2020	0,596
		TW 4 2020	0,916
		TW 1 2021	1,150
		TW 2 2021	1,100
		TW 3 2021	0,637
18	Bank HSBC Indonesia	TW 2 2020	0,802
		TW 3 2020	0,828
		TW 4 2020	0,895
		TW 1 2021	0,973
		TW 2 2021	0,843
		TW 3 2021	1,249
19	Bank Jtrust Indonesia	TW 2 2020	1,095
		TW 3 2020	1,112
		TW 4 2020	1,298
		TW 1 2021	1,184
		TW 2 2021	1,521
		TW 3 2021	1,254

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
20	Bank Mayapada International	TW 2 2020	1,842
		TW 3 2020	1,268
		TW 4 2020	1,082
		TW 1 2021	1,100
		TW 2 2021	1,280
		TW 3 2021	1,258
21	Bank Of India Indonesia	TW 2 2020	1,229
		TW 3 2020	1,320
		TW 4 2020	1,303
		TW 1 2021	1,271
		TW 2 2021	1,316
		TW 3 2021	2,193
22	Bank Mestika Dharma	TW 2 2020	0,741
		TW 3 2020	0,765
		TW 4 2020	0,510
		TW 1 2021	0,504
		TW 2 2021	0,489
		TW 3 2021	0,418
23	Bank Sinarmas	TW 2 2020	1,544
		TW 3 2020	1,331
		TW 4 2020	1,223
		TW 1 2021	1,282
		TW 2 2021	2,740
		TW 3 2021	1,352
24	Bank Maspion Indonesia	TW 2 2020	0,659
		TW 3 2020	0,646
		TW 4 2020	0,559
		TW 1 2021	0,613
		TW 2 2021	0,668
		TW 3 2021	0,781
25	Bank Ganesha	TW 2 2020	1,479
		TW 3 2020	1,629
		TW 4 2020	1,424
		TW 1 2021	1,649
		TW 2 2021	1,655
		TW 3 2021	1,625
26	Bank ICBC	TW 2 2020	0,442
		TW 3 2020	0,399
		TW 4 2020	0,797
		TW 1 2021	0,857
		TW 2 2021	0,926
		TW 3 2021	1,125

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
27	Bank QNB Indonesia	TW 2 2020	2,419
		TW 3 2020	1,850
		TW 4 2020	1,302
		TW 1 2021	0,886
		TW 2 2021	1,889
		TW 3 2021	1,990
28	Bank Woori Saundara Indonesia	TW 2 2020	0,447
		TW 3 2020	0,387
		TW 4 2020	0,373
		TW 1 2021	0,310
		TW 2 2021	0,307
		TW 3 2021	0,324
29	Bank BTPN	TW 2 2020	0,311
		TW 3 2020	0,332
		TW 4 2020	0,330
		TW 1 2021	0,407
		TW 2 2021	0,430
		TW 3 2021	0,426
30	Bank Mega	TW 2 2020	0,461
		TW 3 2020	0,417
		TW 4 2020	0,411
		TW 1 2021	0,401
		TW 2 2021	0,386
		TW 3 2021	0,385
31	Bank Kb Bukopin	TW 2 2020	1,421
		TW 3 2020	2,142
		TW 4 2020	2,591
		TW 1 2021	2,464
		TW 2 2021	2,208
		TW 3 2021	2,064
32	Bank Bisnis Internasional	TW 2 2020	0,540
		TW 3 2020	0,431
		TW 4 2020	0,403
		TW 1 2021	0,277
		TW 2 2021	0,132
		TW 3 2021	0,203
33	Bank Jasa Jakarta	TW 2 2020	0,489
		TW 3 2020	0,594
		TW 4 2020	0,575
		TW 1 2021	0,470
		TW 2 2021	0,489
		TW 3 2021	0,528

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
34	Bank Keb Hana Indonesia	TW 2 2020	0,468
		TW 3 2020	0,402
		TW 4 2020	0,434
		TW 1 2021	0,339
		TW 2 2021	0,353
		TW 3 2021	0,400
35	Bank MNC International	TW 2 2020	1,446
		TW 3 2020	1,420
		TW 4 2020	1,471
		TW 1 2021	1,508
		TW 2 2021	1,272
		TW 3 2021	1,317
36	Bank Neo Commerce	TW 2 2020	1,280
		TW 3 2020	1,251
		TW 4 2020	1,084
		TW 1 2021	1,162
		TW 2 2021	1,188
		TW 3 2021	1,106
37	Bank SBI Indonesia	TW 2 2020	1,019
		TW 3 2020	1,032
		TW 4 2020	1,038
		TW 1 2021	0,937
		TW 2 2021	1,069
		TW 3 2021	1,710
38	Bank Ina Perdana	TW 2 2020	0,570
		TW 3 2020	0,497
		TW 4 2020	0,392
		TW 1 2021	0,426
		TW 2 2021	0,323
		TW 3 2021	0,805
39	Prima Master Bank	TW 2 2020	1,706
		TW 3 2020	1,392
		TW 4 2020	1,399
		TW 1 2021	1,516
		TW 2 2021	1,518
		TW 3 2021	1,688
40	Bank Sahabat Sampoerna	TW 2 2020	1,041
		TW 3 2020	0,795
		TW 4 2020	0,761
		TW 1 2021	0,717
		TW 2 2021	0,392
		TW 3 2021	0,782

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
41	Bank OKE Indonesia Tbk	TW 2 2020	0,944
		TW 3 2020	0,922
		TW 4 2020	0,932
		TW 1 2021	0,839
		TW 2 2021	0,807
		TW 3 2021	0,927
42	Bank Amar Indonesia	TW 2 2020	1,463
		TW 3 2020	1,399
		TW 4 2020	1,729
		TW 1 2021	1,451
		TW 2 2021	1,611
		TW 3 2021	1,692
43	Bank Seabank Indonesia	TW 2 2020	1,496
		TW 3 2020	1,693
		TW 4 2020	2,031
		TW 1 2021	1,899
		TW 2 2021	1,659
		TW 3 2021	1,532
44	Bank Multiarta Sentosa	TW 2 2020	0,988
		TW 3 2020	1,030
		TW 4 2020	0,985
		TW 1 2021	0,711
		TW 2 2021	0,739
		TW 3 2021	0,760
45	Bank Mayora	TW 2 2020	1,353
		TW 3 2020	1,233
		TW 4 2020	0,894
		TW 1 2021	0,866
		TW 2 2021	0,820
		TW 3 2021	0,863
46	Bank Index Selindo	TW 2 2020	0,760
		TW 3 2020	0,778
		TW 4 2020	0,777
		TW 1 2021	0,844
		TW 2 2021	0,826
		TW 3 2021	0,759
47	Bank Fama internasional	TW 2 2020	1,492
		TW 3 2020	1,420
		TW 4 2020	1,426
		TW 1 2021	1,248
		TW 2 2021	1,140
		TW 3 2021	1,230

NO	BANK KONVENSIONAL	PERIODE SELAMA PANDEMI	NILAI DLLP
48	Allo Bank Indonesia	TW 2 2020	1,848
		TW 3 2020	0,973
		TW 4 2020	0,774
		TW 1 2021	0,652
		TW 2 2021	0,519
		TW 3 2021	0,692
49	Bank IBK indonesia	TW 2 2020	2,683
		TW 3 2020	2,496
		TW 4 2020	1,410
		TW 1 2021	1,499
		TW 2 2021	1,518
		TW 3 2021	1,179
50	Bank CTBC Indonesia	TW 2 2020	0,629
		TW 3 2020	0,648
		TW 4 2020	0,583
		TW 1 2021	0,597
		TW 2 2021	0,705
		TW 3 2021	0,749
51	Bank Commonwealth	TW 2 2020	1,425
		TW 3 2020	1,500
		TW 4 2020	1,347
		TW 1 2021	1,179
		TW 2 2021	1,409
		TW 3 2021	1,921

LAMPIRAN 3 : Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BSSB	48	-0,008	2,165	0,76613	0,478858
BSSL	48	-2,589	0,057	-1,73496	0,429806
BKSB	306	-0,072	4,258	1,02950	0,516357
BKSL	306	0,089	2,740	0,98416	0,477687
Valid N (listwise)	48				

LAMPIRAN 4 : Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BS_SEBELUM	0,095	48	0,200*	.964	48	0,150
BS_SELAMA	0,138	48	0,023	.889	48	0,000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BK_SEBELUM	0,114	306	0,000	0,881	306	0,000
BK_SELAMA	0,092	306	0,000	0,952	306	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 5: Hasil Uji Beda

Uji Beda *Paired Sample Test*

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 BS_SEBELUM & BS_SELAMA	48	0,382	0,007

Uji Beda *Kruskal-Wallis*

Test Statistics^{a,b}

	DLLP PERUSAHAAN
Kruskal-Wallis H	1,062
Df	1
Asymp. Sig.	0,303

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: KONDISI

Uji Beda Mann-Whitney U

1. Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Test Statistics^a

	DLLP Sebelum Pandemi
Mann-Whitney U	5207,500
Wilcoxon W	6383,500
Z	-3,241
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001
a. Grouping Variable: Jenis Bank	

2. Bank Syariah dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

Test Statistics^a

	DLLP Selama Pandemi
Mann-Whitney U	0,000
Wilcoxon W	1176,000
Z	-11,141
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
a. Grouping Variable: JENIS BANK	